

PERANGKAT PEMBELAJARAN

MATA KULIAH : TEKNIK BIMBINGAN
DOSEN PENGAMPU : NURFAIZAL, S.Pd.,M.Pd.



**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
(STKIP) MUHAMMADIYAH PRINGSEWU LAMPUNG**

2014

PERANGKAT PEMBELAJARAN

- 1. RANCANGAN EVALUASI PBM**
- 2. REKONSTRUKSI MATA KULIAH**
- 3. SILABUS MATA KULIAH**
- 4. KONTRAK PERKULIAHAN**
- 5. RPP**
- 6. BAHAN AJAR**



MATA KULIAH : TEKNIK BIMBINGAN
DOSEN PENGAMPU : NURFAIZAL, S.Pd.,M.Pd.

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
(STKIP) MUHAMMADIYAH PRINGSEWU LAMPUNG**

2014

LEMBAR PENGESAHAN

1. Identitas Mata Kuliah
 - a. Mata Kuliah : TEKNIK BIMBINGAN
 - b. Kode Mata Kuliah : 15237
 - c. Semester/SKS : Ganjil/ V / 2 Sks

2. Identitas Penyusun
 - a. Nama : Nurfaizal, S.Pd.,M.Pd.
 - b. NIP/NIDN : 02 161086 01
 - c. Prodi/Jurusan : Ilmu Pendidikan / Bimbingan dan Konseling
 - d. Institusi : STKIP Muhammadiyah Pringsewu

3. Tanggal Penyusunan : 15 Agustus 2014

Pringsewu, 15 Agustus 2014

Pembantu Ketua I
Bidang Akademik STKIPM

Dosen Pengampu Mata Kuliah

Dr. Tri Yuni Hendrowati, M.Pd.
NIP. 196606261991022001

Nurfaizal, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 02 161086 01

Mengetahui,

Ketua STKIP M Pringsewu Lampung

Drs. H. A. Rahman, M.M. M.Pd.
NIP. 195603121986101001



**RANCANGAN
EVALUASI PBM**

RANCANGAN EVALUASI PEMBELAJARAN

Nama Mata Kuliah : Teknik Bimbingan
Kode Mata Kuliah : 15237
SKS : 2
Dosen Pengampu : Nurfaizal, S.Pd., M.Pd.
Semester : Ganjil/ V / 2 Sks

I. PENDAHULUAN

a. Latar Belakang

Kegiatan perkuliahan merupakan suatu proses berkesinambungan menuju kearah kondisi yang lebih baik. Mata kuliah Teknik Bimbingan adalah salah satu mata kuliah keahlian dan Berkarya (MKB) pada program studi Bimbingan dan Konseling, yang diberikan pada mahasiswa semester V. Mata kuliah ini dirancang untuk memberikan pemahaman dan keterampilan kepada mahasiswa calon konselor agar memiliki kemampuan yang mendasar untuk memberikan ilmu kependidikan bagi lulusan STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung. Sejalan dengan statusnya sebagai mata kuliah keahlian dan berkarya (MKB), teknik bimbingan memiliki peran penting dalam mengasah keterampilan dan keahlian calon konselor dalam memberikan layanan secara individu maupun kelompok baik dalam seting formal maupun non formal. Oleh karena itu, evaluasi PBM bertahap dan berkelanjutan perlu dilakukan terus untuk memperbaiki proses pembelajaran mata kuliah ini.

Evaluasi proses pembelajaran merupakan komponen yang sangat krusial, karena kegiatan ini akan memberikan masukan-masukan yang digunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan berbagai komponen yang terdapat dalam proses tersebut. Informasi-informasi ini pada gilirannya akan digunakan untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran dan pada akhirnya hasil-hasil dari kegiatan evaluasi akan bermanfaat juga untuk mengoptimalkan proses belajar mahasiswa. Sedemikian pentingnya fase evaluasi ini sehingga tidak ada satupun usaha untuk memperbaiki mutu proses pembelajaran yang dapat dilakukan dengan tanpa disertai fase evaluasi. Dalam

evaluasi tidak hanya terbatas pada peningkatan kualitas proses pembelajaran, namun setidaknya terdapat tiga manfaat yang bersifat holistik, yaitu:

1. Memahami secara mendalam kondisi dan kebutuhan mahasiswa yang diajar, kondisi sarana dan prasarana perkuliahan serta kompetensi dosen pengampu mata kuliah.
2. Membuat keputusan dalam menentukan strategi perkuliahan.
3. Meningkatkan kualitas proses pembelajaran pada perkuliahan berikutnya.

b. Visi, Misi dan Tujuan Program Studi Bimbingan dan Konseling

Visi

Menjadi program studi bimbingan dan konseling yang bernafaskan islam dan unggul.

Misi

- Menyelenggarakan kegiatan akademik untuk menghasilkan sarjana bimbingan dan konseling.
- Menyelenggarakan kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat untuk menunjang pengembangan ilmu dan teknologi bimbingan dan konseling.
- Mengembangkan program strata bimbingan dan konseling sehingga menjadi pusat keunggulan pengembangan sumber daya manusia serta ilmu dan teknologi dalam bidang bimbingan dan konseling.

Tujuan

Program studi bimbingan dan konseling diselenggarakan bertujuan untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa agar:

1. Mempersiapkan tenaga ahli bimbingan dan konseling di sekolah yaitu konselor sekolah (guru pembimbing), baik tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, maupun tenaga ahli bimbingan dan konseling non sekolah, seperti: BP4, BKKBN, pabrik-pabrik, perusahaan/industri, konselor rehabilitasi sosial, dan rumah sakit secara profesional.

2. Menghasilkan lulusan sarjana pendidikan bidang bimbingan dan konseling yang terampil dalam melaksanakan dan mengelola pelayanan BK, baik di sekolah maupun di luar sekolah.
3. Menghasilkan temuan-temuan penelitian bidang BK baik di sekolah maupun di luar sekolah untuk meningkatkan mutu lulusan pelayanan, antara ilmu dan teknologi BK.
4. Pengabdian kepada masyarakat menghasilkan pelayanan BK yang bermutu tinggi untuk warga masyarakat.

c. Tujuan Evaluasi

Secara keseluruhan kegiatan evaluasi proses pembelajaran mata kuliah ini dilakukan dengan tujuan:

1. Mengetahui persepsi mahasiswa terhadap kompetensi dosen pengampu mata kuliah dalam penyelenggaraan proses pembelajaran.
2. Mengetahui kesesuaian dan ketepatan perencanaan pembelajaran terhadap pelaksanaan pembelajaran.
3. Mengukur efektivitas metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran terhadap pelaksanaan pembelajaran.
4. Mencari masukan tentang permasalahan yang timbul dalam kegiatan proses pembelajaran.

II. JENIS DAN OBJEK EVALUASI

Secara umum, ada dua macam evaluasi, yaitu evaluasi belajar (disebut juga evaluasi substantif, atau populer dengan sebutan 'tes' dan pengukuran hasil belajar), dan evaluasi proses pembelajaran yang disebut juga sebagai evaluasi manajerial. Kedua macam evaluasi ini merupakan komponen-komponen yang sangat penting dalam proses pembelajaran.

Suatu proses pembelajaran yang menjadi objek evaluasi meliputi tiga komponen utama, yaitu masukan (*input*), proses (*process*), dan keluaran (*output*). Objek-objek yang perlu dievaluasi dalam komponen masukan (*input*) meliputi: aspek manusia, materi perkuliahan, sarana perkuliahan,

dosen, kurikulum, dan strategi perkuliahan. Komponen proses (*process*), objek yang perlu dievaluasi meliputi aspek-aspek, seperti: strategi perkuliahan, media instruksional yang relevan, cara mengajar dosen, dan cara belajar mahasiswa. Sementara itu, objek yang termasuk dalam komponen keluaran (*output*), adalah evaluasi hasil belajar mahasiswa dan lazim disebut sebagai tes dan pengukuran hasil belajar.

III. RANCANGAN (DESAIN) EVALUASI PEMBELAJARAN

A. Komponen dan Rencana Evaluasi

Dalam evaluasi pembelajaran mencakup tiga komponen (objek) evaluasi, yaitu masukan (*input*), proses (*process*), dan keluaran (*output*). Rencana evaluasi dari ketiga komponen tersebut adalah:

1. Persepsi mahasiswa terhadap kemampuan dosen dalam pembelajaran dengan indikator: penguasaan dosen terhadap materi kuliah, kemampuan dosen dalam menjelaskan materi kuliah, kemampuan dosen dalam bertanya, kemampuan dosen dalam berdialog dengan mahasiswa sehubungan dengan materi yang dibahas.
2. Kualitas materi perkuliahan dengan indikator: kemutakhiran bahan rujukan/sumber belajar, sistematika urutan materi kuliah, mutu tugas/latihan, dan mutu soal-soal ujian.
3. Penggunaan teknologi dan media belajar.
4. Kebiasaan mahasiswa dalam belajar, dengan indikator: jumlah dan kualitas pertanyaan, kepatuhan dalam mengerjakan tugas, keaktifan dalam diskusi dan kerja kelompok, kepemilikan sumber-sumber materi perkuliahan, persentase kehadiran dalam perkuliahan.
5. Penyelidikan terhadap hasil pembelajaran yang telah dilakukan apakah mahasiswa telah dapat mencapai standar nilai minimum yang telah ditetapkan, dengan mengacu pada kerumitan dan kesulitan, *intake* mahasiswa (rata-rata nilai akhir mahasiswa dalam kelas) dan daya dukungnya.

B. Metode Evaluasi

1. Jenis Data

Data atau informasi yang dibutuhkan dalam evaluasi pembelajaran meliputi:

- a. Informasi deskriptif, seperti: peraturan/kebijakan dan perencanaan yang secara objektif telah ada.
- b. Informasi penilaian, seperti: pendapat, persepsi, kepercayaan dan nilai-nilai yang dianut. Semuanya bersifat subjektif.

2. Responden/Evaluator

Pelaksanaan evaluasi akan dilakukan dengan mengkombinasikan dua jenis evaluator, yakni orang dalam (*internal evaluator*) dan orang luar (*external evaluator*). Penggunaan dua evaluator dalam kegiatan tersebut dimungkinkan untuk dapat dicapai hasil yang relatif yang objektif, dan bias dapat diminimalisir.

3. Teknik dan Instrumen Evaluasi

Proses pengumpulan data dalam evaluasi pembelajaran digunakan teknik dan instrumen evaluasi pembelajaran yang disesuaikan dengan komponen-komponen yang akan dievaluasi. Teknik yang akan digunakan adalah wawancara, pengamatan, *review* dokumen, analisis soal/butir item ujian, dan analisis hasil ujian. Oleh karena itu, instrumen-instrumen evaluasi yang digunakan meliputi daftar pertanyaan/kuesioner, pedoman observasi, pedoman *review* dokumen, dan pedoman analisis.

4. Analisis dan Interpretasi Hasil

Data yang terkumpul akan dianalisis dengan menjumlah skor dan rata-rata skor dari setiap komponen evaluasi baik dengan menggunakan perhitungan manual maupun dengan menggunakan komputer sebagai alat analisis. Penggunaan program komputer dalam analisis data dilakukan untuk mempermudah dan mempercepat analisis data, dan untuk menjaga akurasi hasil yang diperoleh. Hasil analisis data dijadikan dasar dalam membuat interpretasi hasil dan merumuskannya dalam bentuk informasi atau masukan-masukan yang akan ditindaklanjuti. Selanjutnya, masukan-masukan ini digunakan untuk pengambilan keputusan instruksional guna memperbaiki kekurangan-kekurangan sehingga kualitas pembelajaran berikutnya dapat lebih baik.

5. Waktu Pelaksanaan Evaluasi

Pelaksanaan evaluasi dilakukan secara bertahap sejak awal perkuliahan (awal semester), tengah semester, dan akhir semester. Pelaksanaan evaluasi ini pun senantiasa harus mempertimbangkan efisiensi dan efektivitas terutama berkenaan dengan waktu dan kesempatan yang dimiliki evaluator untuk melakukan evaluasi agar proses pembelajaran tidak terganggu.

6. Rencana Evaluasi Pembelajaran Mata Kuliah Teknik Bimbingan

Rencana Evaluasi Pembelajaran mata kuliah Praktek BK Karier secara keseluruhan dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1. Rencana Evaluasi Pembelajaran

No	Informasi yang dibutuhkan	Indikator	Metode		Evaluator	Waktu
			Teknik	Instrumen		
1	Persepsi mahasiswa terhadap kemampuan dosen dalam PBM	1.1. Penguasaan dosen terhadap materi kuliah	Wawancara	Kuesioner	Mahasiswa	Pertemuan ke-5
		1.2. Kemampuan dosen dalam menjelaskan	Wawancara	Kuesioner	Mahasiswa	Pertemuan ke-5
		1.3. Kemampuan dosen dalam bertanya	Wawancara	Kuesioner	Mahasiswa	Pertemuan ke-5
		1.4. Kemampuan dosen berdialog dengan mahasiswa	Wawancara	Kuesioner	Mahasiswa	Pertemuan ke-5
2	Kualitas Materi Kuliah	2.1. Kemutakhiran sumber Belajar	Riview dokumen	Pedoman review dokumen	Peer group	Awal semester
		2.2.Sistematika urutan materi kuliah	Riview dokumen	Pedoman review dokumen	Peer group	Awal semester
		2.3.Mutu tugas/kuliah	Riview dokumen dan wawancara	Pedoman review dokumen dan wawancara	Peer group dan mahasiswa	Tengah dan Akhir semester
		2.4.Mutu soal ujian	Analisi soal dan hasil ujian	Pedoman analisis	Dosen Pengampu,	Awal semester

					Peer group, dan mahasiswa	
3	Ketepatan teknik dan media pembelajaran	3.1.Keterampilan menggunakan alat bantu	wawancara	Pedoman wawancara	Peer group	Awal semester
		3.2.Kesesuaian alat bantu dengan materi yang disampaikan	wawancara	Pedoman wawancara	Peer group	Awal semester
		3.3.Penggunaan alat bantu	wawancara	kuesioner	Mahasiswa	Pertemuan ke-5
4	Ketepatan metode pembelajaran	4.1.Keterampilan menerapkan metode	wawancara	Pedoman wawancara	Peer group	Akhir semester
		4.2.Kesesuain metode dengan kondisi kelas	wawancara	Pedoman wawancara	Peer group dan mahasiswa	Akhir semester
5	Motivasi, kemampuan dan kebiasaan mahasiswa	5.1.Motifasi mahasiswa dalam mengambil mata kuliah	Pengamatan/observasi	Pedoman observasi	Dosen dan peer group	Awal semester
		5.2.perhatian mahasiswa dalam mengikuti mata kuliah	Pengamatan/observasi	Pedoman observasi	Dosen dan peer group	Awal semester
		5.3.kepatuhan mengerjakan tugas	Pengamatan/observasi	Pedoman observasi	Dosen dan peer group	Selama proses pembelajaran
		5.4.keaktifan dalam tugas kelompok	Pengamatan/observasi	Pedoman observasi	Dosen dan peer group	Selama proses pembelajaran
		5.5.mutupertanyaan mahasiswa	Pengamatan/observasi	Pedoman observasi	Dosen dan peer group	Selama proses pembelajaran

		5.6.cara menjawab pertanyaan	Pengamatan/observasi	Pedoman observasi	Dosen dan peer group	Selama proses pembelajaran
		5.7.kelengkapan bahan pelajaran	Pengamatan/observasi	Pedoman observasi	Dosen dan peer group	Selama proses pembelajaran
		5.8.presentase kehadiran mahasiswa	Pengamatan/observasi	Pedoman observasi	Dosen dan peer group	Selama proses pembelajaran
6	Kelengkapan sarana perkuliahan	6.1.kondisi ruang kuliah	wawancara	kuesioner	mahasiswa	Tengah akhir semester
		6.2.kelengkapan sarana pembelajaran: OHP, wereles, LCD, dsb	wawancara	kuesioner	mahasiswa	Tengah akhir semester
7	Kemampuan dan hasil evaluasi	7.1.kesesuain tugas dengan materi kuliah	wawancara	kuesioner	Peer group dan mahasiswa	Tengah dan akhir semester
		7.2.kesesuain soal kuis dengan materi kuliah	wawancara	kuesioner	Peer group dan mahasiswa	Tengah dan akhir semester
		7.3.kesesuain soal UTS dengan materi kuliah	wawancara	kuesioner	Peer group dan mahasiswa	Tengah dan akhir semester
		7.4.kesuaian UAS dengan materi kuliah	wawancara	kuesioner	Peer group dan mahasiswa	Tengah dan akhir semester
		7.5.prestasi mahasiswa dalam mata kuliah yang bersangkutan	Analisis hasil evaluasi belajar	Pedoman analisis	Peer group	Akhir semester

CONTOH INSTRUMEN EVALUASI

Instrumen I

ANGKET KINERJA DOSEN MENURUT PERSEPSI MAHASISWA SEMESTER V

Nama Dosen : Nurfaizal, S.Pd., M.Pd.
Mata Kuliah : Teknik Bimbingan / 15237 / 2 Sks
Jurusan/Prodi : Ilmu Pendidikan / Bimbingan dan Konseling

Berilah tanda silang pada huruf di depan jawaban sesuai pilihan Anda, tulis identitas dosen, mata kuliah dan jurusan!

1. Bagaimana dosen anda menjelaskan silabus (tujuan dan materi kuliah) ini?
a. Jelas sekali b. Jelas c. Cukup jelas d. Kurang jelas
2. Bagaimana dosen anda menginformasikan bahan ajar (*hand out*, diktat dan buku ajar) yang dipergunakan dalam mata kuliah ini?
a. Jelas sekali b. Jelas c. Cukup jelas d. Kurang jelas
3. Bagaimana dosen anda menjelaskan penilaian pada mata kuliah ini?
a. Jelas sekali b. Jelas c. Cukup jelas d. Kurang jelas
4. Hari ini adalah minggu ke.....bulan.....tahun.....jumlah ketidakhadiran dosen sampai perkuliahan ini?
a. 0 kali b. 1 kali c. 2 kali d. 3 kali
5. Bagaimana waktu kehadiran dosen di ruang kuliah?
a. Tepat b. Sering tepat c. Kadang Tepat d. Sering tidak tepat
6. Rata-rata lama dosen melaksanakan perkuliahan per sks?
a. 50 menit b. Sering tepat c. Kadang Tepat d. Sering tidak tepat
7. Bagaimana kemampuan dosen anda menjelaskan materi kuliah sesuai dengan bahan ajar?
a. Baik sekali b. Baik c. Cukup d. Kurang
8. Apakah dosen mengulangi penjelasan yang sulit anda mengerti?
a. Ya, selalu b. Ya, sering c. Kadang-kadang d. Tidak pernah
9. Apakah dosen menjelaskan contoh dengan ilustrasi sesuai dengan kemampuan dasar yang perlu anda miliki?
a. Ya, selalu b. Ya, sering c. Kadang-kadang d. Tidak pernah

10. Apakah dosen memberikan latihan penerapan konsep, prinsip, dan prosedur materi mata kuliah yang sedang dipelajari?
 - a. Ya, selalu
 - b. Ya, sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
11. Apakah dosen memberikan pertanyaan dalam perkuliahan?
 - a. Ya, selalu
 - b. Ya, sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
12. Apakah jawaban dosen terhadap pertanyaan mahasiswa tepat dan jelas?
 - a. Ya, selalu
 - b. Ya, sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
13. Bagaimana kesesuaian materi kuliah dengan pengembangan profesi di dunia kerja dan kehidupan nyata?
 - a. Sangat sesuai
 - b. Sesuai
 - c. Cukup sesuai
 - d. Kurang sesuai
14. Secara umum hubungan hasil belajar perkuliahan ini dengan bekal saya untuk mengembangkan profesi:
 - a. Ya, selalu
 - b. Ya, sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
15. Apakah dosen mampu menciptakan kelas yang disiplin?
 - a. Ya, selalu
 - b. Ya, sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
16. Apakah dosen member kesempatan untuk konsultasi di luar jam kuliah?
 - a. Ya, selalu
 - b. Ya, sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
17. Apakah dosen anda member motivasi agar mahasiswa berprestasi?
 - a. Ya, selalu
 - b. Ya, sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
18. Apakah dosen menggunakan alat bantu (alat peraga, transparan, LCD, media pendidikan yang lain)?
 - a. Ya, selalu
 - b. Ya, sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
19. Bagaimana kesesuaian soal-soal kuis dan UTS dengan materi kuliah ini?
 - a. Sesuai
 - b. Sebagian besar sesuai
 - c. Sebagian kecil sesuai
 - d. Tidak sesuai
20. Bagaimana kesesuaian tugas-tugas yang diberikan dosen dengan materi kuliah ini?
 - a. Sesuai
 - b. Sebagian besar sesuai
 - c. Sebagian kecil sesuai
 - d. Tidak sesuai
21. Apakah hasil kuis, UTS, dan tugas-tugas dikembalikan dengan cepat?
 - a. Ya, selalu
 - b. Ya, sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
22. Bagaimana objektivitas penilaian dosen terhadap kuis, UTS, dan tugas-tugas anda?
 - a. Objektif sekali
 - b. Objektif
 - c. Cukup objektif
 - d. Kurang Objektif
23. Bagaimana kuliatas sarana tempat duduk di ruang kuliah anda?
 - a. Sangat baik
 - b. Baik
 - c. Kurang baik
 - d. Sangat kurang baik
24. Bagaimana kesesuaian ukuran ruangan kuliah dengan jumlah mahasiswa di kelas anda?



**REKONSTRUKSI
MATA KULIAH**

REKONSTRUKSI MATA KULIAH

Nama Mata Kuliah : Teknik Bimbingan
Kode Mata Kuliah : 15237
SKS : 2
Dosen Pengampu : Nur Faizal, S.Pd.,M.Pd
Semester : Ganjil/V/2 SKS

A. PENDAHULUAN

Rekonstruksi mata kuliah Teknik Bimbingan dilakukan agar mata kuliah ini mampu mengikuti perubahan dan perkembangan yang terjadi sehingga benar-benar memberikan manfaat bagi mahasiswa dan perkembangan ilmu. Oleh karena itu, perlu ada evaluasi dan rekonstruksi mata kuliah berdasarkan ilmu dan kebutuhan. Disamping tujuan dan alasan yang telah dikemukakan tersebut, mata kuliah Teknik Bimbingan perlu direkonstruksi dengan pertimbangan antara lain, yakni:

1. Hasil belajar mahasiswa perlu ditingkatkan
2. Ilmu pengetahuan yang dinamis, selalu mengalami perkembangan
3. Kebutuhan kurikulum yang selalu berubah seiring dengan berubahnya kebijakan baik Nasional maupun Institusional.
4. Variasi strategi pembelajaran perlu ditingkatkan.

Rekonstruksi mata kuliah ini akan dilakukan dengan langkah-langkah yang akan diuraikan pada tiap-tiap bagian berikut:

B. HASIL EVALUASI

Hasil evaluasi PBM pada mata kuliah Teknik Bimbingan diperoleh informasi sebagai berikut:

1. Kontrak Perkuliahan

Dalam merancang perkuliahan dosen telah mempersiapkan perencanaan perkuliahan yang kemudian dituangkan dalam SILABUS dan kontrak perkuliahan. Meskipun dosen telah menyampaikan beberapa informasi dalam kontrak perkuliahan, namun tidak seluruh mahasiswa mengerti/jelas dengan kontrak perkuliahan yang diberikan oleh dosen.

2.Strategi Pembelajaran

Penguasaan variasi strategi pembelajaran dosen masih terbatas sehingga masih terdapat kecenderungan dominasi dosen.

3.Strategi Evaluasi Pembelajaran

Konsentrasi perkuliahan masih banyak yang terbatas pada tugas, prestasi, kriteria penilaian, kuis/tes kecil, ujian tengah semester dan ujian semester, peningkatan obyektif, percepatan pengembalian tugas perlu ditingkatkan.

4. Penguasaan Materi dan Tehnik Belajar

Dalam proses perkuliahan, kemampuan dosen dalam menguasai materi kuliah merupakan bagian kegiatan pembelajaran yang sangat penting. Penguasaan materi tidak hanya terbatas pada keluasaan penguasaan ilmu pengetahuan tetapi juga sekaligus kedalamannya. Dilihat dari sisi kemampuan diri dosen, penguasaan materi juga mencakup tingkat kemampuan dosen dalam melakukan abstraksi dan analisis terhadap ilmu pengetahuan yang diajarkan. Kemampuan untuk menangkap sebagai fenomena atau kasus-kasus nyata untuk dipakai sebagai contoh pemahaman pembelajaran dan kemampuan untuk terus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang baru dari waktu ke waktu.

Dalam praktek pembelajaran dosen, tingkat kemampuan masih sangat perlu ditingkatkan. Tingkat kemampuan dalam penguasaan materi ini masih harus ditunjang dengan fasilitas yang mendukung. Masih perlu meningkatkan minat dosen untuk selalu berkonsentrasi dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan khususnya yang terjadi di lingkungan sekitar sebagai bahan pembahasan kritis terhadap materi kuliah yang diajarkan.

5.Kemampuan Dosen Dalam Menciptakan Suasana Belajar Kondusif

Meskipun meningkatkan motivasi mahasiswa merupakan bagian dari syarat kesuksesan perkuliahan, tetapi kemampuan dosen dalam mengelola kelas, menciptakan suasana kelas yang tertib dan kreatif, kemampuan dosen untuk mengaktifkan belajar siswa di luar kelas juga merupakan bagian penting dari tolak ukur keberhasilan perkuliahan.

Sama halnya dengan dosen memberikan motivasi belajar kepada mahasiswa di kelas, kemampuan dosen dalam pengelolaan kelas, menciptakan suasana kelas yang tertib dan kreatif, bahkan kemampuan dosen untuk mengaktifkan belajar para mahasiswa di luar kelas juga masih perlu ditingkatkan.

6. Kesiediaan Dosen Memberikan Waktu Konsultasi

Untuk dapat menguasai materi perkuliahan mahasiswa, tidak dapat hanya mengandalkan waktu kuliah saja yang sangat terbatas. Masih banyak peluang waktu di luar kelas yang bisa di manfaatkan mahasiswa dan dosen untuk berkomunikasi dalam rangka lebih memahami materi perkuliahan. Disini pentingnya tugas belajar di luar kelas

yang diberikan dosen meluangkan waktu konsultasi kepada mahasiswa yang memerlukan bimbingan untuk lebih memahami dan menguasai materi perkuliahan.

7. Penggunaan Alat Bantu Perkuliahan dan kelengkapan Sarana dan Prasarana Perkuliahan

Alat bantu perkuliahan sebagai media yang sangat dibutuhkan dalam proses penyampaian materi kuliah cukup memadai seperti Papan tulis dan *boardmaker*, OHP, *slide proyektor*, LCD, tetapi untuk ketersambungan *wireless* masih sangat terbatas, untuk lebih mengoptimalkan kegiatan belajar dalam rangka pelayanan sarana dan prasarana, harus ada petugas yang secara khusus menangani dan bertanggung jawab terhadap kesiapan sarana dan prasarana yang digunakan, diharapkan dengan demikian akan meminimalisir kerusakan pada prasarana yang ada.

8. Kemampuan dan Kebiasaan Mahasiswa dalam Perkuliahan

Motivasi belajar mahasiswa perlu ditingkatkan. Motivasi merupakan kunci awal sukses belajar mahasiswa, karena hal ini akan berimplikasi pada keterkaitan pada mata kuliah, keseuaian pendalaman bahan ajar, kepatuhan dalam mengerjakan tugas, keaktifan di kelas dan prestasi kehadiran. Oleh karena itu, perlu diciptakan situasi kondusif pembelajaran.

C. REKONTRUKSI MATA KULIAH

Berdasarkan fakta-fakta di atas, maka perlu dilakukan rekontruksi mata kuliah dengan tahapan sebagai berikut:

1. Menentukan Standar Kompetensi

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa tujuan akhir yang diharapkan setelah mengikuti perkuliahan belum tercapai secara maksimal, terutama dalam hal kemampuan memahami kerangka teoritik mata kuliah Teknik Bimbingan serta penerapannya disekolah.

Berdasarkan hal ini, standar kompetensi mata kuliah dirumuskan kembali menjadi "Mahasiswa mampu memahami konsep-konsep dalam bimbingan sehingga mahasiswa dapat lebih terampil dalam menggunakan teknik yang ada dalam proses bimbingan di sekolah".

2. Menentukan Kompetensi Dasar

Selanjutnya dengan mengacu pada standar kompetensi mata kuliah Evaluasi dan Akuntabilitas BK di SD tersebut, dijabarkan lebih lanjut kedalam kompetensi dasar yang lebih spesifik, yaitu mahasiswa dapat:

- a. Menjelaskan tentang pengertian, tujuan, fungsi bimbingan
- b. Menjelaskan urgensi BK disekolah, dan obyek-obyek layanan BK
- c. Menjelaskan tentang komunikasi dalam bimbingan dan konseling
- d. Menjelaskan tentang kualitas dan pendidikan konselor
- e. Menjelaskan tentang Karakteristik konseli
- f. Menjelaskan karakteristik konseli
- g. Menjelaskan tentang aspek kognitif dalam konseling
- h. Menjelaskan tentang aspek emosi dalam konseling
- i. Menjelaskan tentang komunikasi non verbal
- j. Menjelaskan tentang keterampilan mendengarkan
- k. Menjelaskan keterampilan bertanya
- l. Menjelaskan tentang teknik-teknik konseling, dan
- m. Menjelaskan tentang tahapan konseling.

3. Menyusun Materi Perkuliahan

Materi perkuliahan disusun dalam buku ajar dengan pokok kegiatan yang mengacu pada standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator yang telah ditetapkan, dengan memperhatikan :

- a. Kemampuan awal mahasiswa
- b. Materi perkuliahan diperkaya dengan latihan-latihan penerapan konsep (prinsip/kebijakan).

4. Strategi Intruksional

Strategi Intruksional yang akan dilakukan dalam perkuliahan ini adalah :

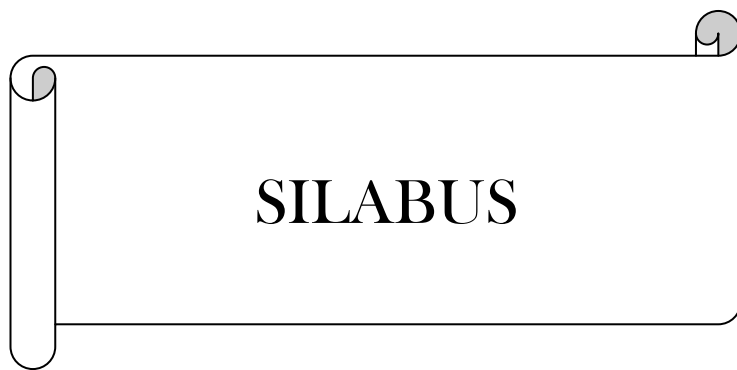
- a. Penguasaan konsep selalu ditekankan di awal perkuliahan dan ditingkatkan dengan cara pemberian tugas kepada mahasiswa untuk melakukan resume materi perkuliahan pada setiap pokok bahasan, sehingga mahasiswa datang diharapkan telah memiliki pengetahuan konsep yang akan dibahas.
- b. Merangsang mahasiswa untuk secara aktif menggali potensi yang dimiliki.

- c. Memperbanyak waktu latihan penerapan konsep secara berkelompok baik di dalam ruang kuliah maupun di luar ruang kuliah.
- d. Menggunakan media dan strategi yang sesuai dengan strategi yang sesuai dengan tujuan dan materi perkuliahan.

5. Penilaian Hasil Belajar

Soal-soal tes hasil belajar dan ujian disesuaikan dengan kompetensi yang diharapkan dicapai oleh mahasiswa, yaitu :

1. Menguji kompetensi yang lebih tinggi pada penyelesaian soal-soal yang bersifat analisis dan terapan.
2. Sistematis (alur logis) dalam penyelesaian soal-soal dinilai
3. Dikembangkan penilaian alternatif, untuk mencermati penilaian alternatif keaktifan mahasiswa di kelas, terutama pada proses diskusi konsep dan penyelesaian soal-soal latihan.



SILABUS

SILABUS MATA KULIAH

A. Identitas Mata Kuliah :

Nama Mata Kuliah	: Teknik Bimbingan
Kode Mata Kuliah/SKS	: 15237 / 2 Sks
Jurusan/Prodi	: Ilmu Pendidikan / Bimbingan dan Konseling
Dosen Pengampu	: Nurfaizal, S.Pd., M.Pd.
Semester/Th. Akademik	: Ganjil / V / 2014-2015
Hari/Ruang	: Senin / XV

B. Visi dan Misi Prodi BK :

Visi

Menjadikan program studi bimbingan dan konseling yang bernafaskan islam dan unggul

Misi

- Menyelenggarakan kegiatan akademik untuk menghasilkan sarjana bimbingan dan konseling.
- Menyelenggarakan kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat untuk menunjang pengembangan ilmu dan teknologi bimbingan dan konseling.
- Mengembangkan program strata bimbingan dan konseling sehingga menjadi pusat keunggulan pengembangan sumber daya manusia serta ilmu dan teknologi dalam bidang bimbingan dan konseling.

C. Deskripsi Mata Kuliah :

Pembelajaran yang diselenggarakan melalui mata kuliah ini diarahkan untuk membentuk dan mengembangkan keterampilan sebagai konselor sekolah dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling yang tertuang dalam Teknik Bimbingan. Dalam mata kuliah ini mahasiswa diharapkan dapat menerapkan konsep dasar bimbingan sehingga dapat mengaplikasikannya melalui program-program bimbingan dan konseling disekolah yang berbasis bimbingan secara universal.

D. Standar Kompetensi : Setelah mengikuti proses pembelajaran mahasiswa diharapkan:

1. Memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menjelaskan konsep dasar layanan BK
2. Memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk mengidentifikasi masalah-masalah Bimbingan serta cara mengatasinya.
3. Memperoleh pengalaman langsung dalam memberikan layanan Bimbingan dan Konseling.
4. Memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk membuat program Bimbingan dan Konseling.

E. Silabus Teknik Bimbingan

Komponen Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Evaluasi			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
Mahasiswa dapat menjelaskan pengertian, tujuan, fungsi bimbingan	Konsep bimbingan	<ul style="list-style-type: none"> • Membelajarkan tentang pengertian bimbingan secara khusus dan umum • Membelajarkan tentang fungsi bimbingan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengertian, tujuan, fungsi bimbingan 	Tes lisan	Tes uraian	Buatlah resum tentang pengertian bimbingan dalam bentuk tabel	2 x 50	Buku teks, dan media pembelajar

<p>Mahasiswa dapat menjelaskan tentang pentingnya bimbingan disekolah dan obyek dalam layanan BK</p>	<p>Urgensi BK Di Sekolah dan Obyek layanan BK</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Membelajarkan tentang Urgensi BK Di Sekolah • Membelajarkan tentang obyek-obyek dalam layanan BK 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan tentang pentingnya bimbingan. • Menjelaskan tentang obyek dalam layanan BK 	<p>Tes lisan</p>	<p>Tes uraian</p>	<p>a. Jelaskan apa yang melatarbelakangi pentingnya bimbingan di sekolah</p> <p>b. Apa saja yang menjadi obyek dalam proses pelaksanaan bimbingan</p>	<p>4 x 50</p>	<p>Buku teks, dan media pembelajar</p>
--	---	---	---	------------------	-------------------	---	---------------	--

Mahasiswa dapat menjelaskan tentang komunikasi dalam bimbingan dan konseling	Komunikasi dalam bimbingan dan konseling	<ul style="list-style-type: none"> • Membelajarkan tentang berbagai teknik dalam komunikasi konseling 	<ul style="list-style-type: none"> • Teknik komunikasi 	Tes lisan	Tes uraian	a. Buatlah satu definisi pengertian tentang komunikasi dalam konseling	4 x 50	Buku teks, dan media pembelajar
Mahasiswa dapat mengerti akan kualitas dan pendidikan konselor	Kualitas dan Pendidikan konselor	<ul style="list-style-type: none"> • Membelajarkan tentang kualitas pendidikan • Membelajarkan tentang pendidikan dan latihan calon konselor 	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitas pendidikan • Latihan konselor 	Tes lisan	Tes uraian		6 x 50	Buku teks, dan media pembelajar
Mahasiswa		<ul style="list-style-type: none"> • Membelajarkan 	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami 	Tes lisan	Tes uraian	a. Gambar	4 x 50	Buku teks,

dapat menjelaskan karakteristik konseli	Macam konseli	tentang cara memahami klien <ul style="list-style-type: none"> • Membelajarkan tentang aneka ragam klien • Membelajarkan tentang peranan negosiasi dalam konseling 	klien <ul style="list-style-type: none"> • Anekaragam klien • Peranan negosiasi dalam konseling 			kan karakteristik klien menurut yang anda pahami		dan media pembelajar
Mahasiswa dapat menjelaskan tentang aspek kognitif dalam konseling	Mengetahui aspek kognitif dalam konseling	<ul style="list-style-type: none"> • Membelajarkan tentang aspek kognitif dalam konseling 	<ul style="list-style-type: none"> • Aspek kognitif dalam konseling 	Tes lisan	Tes uraian	Jelaskan apa yang dimaksud dengan aspek kognitif dalam konseling	2 x 50	Buku teks, dan media pembelajar
Mahasiswa	Aspek emosi dalam	<ul style="list-style-type: none"> • Membelajarkan 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui 	Tes lisan	Tes uraian	Apa yang	2 x 50	Buku teks,

dapat menjelaskan tentang aspek emosi dalam konseling	konseling	tentang aspek-aspek emosi dalam konseling	aspek emosi dalam konseling			anda ketahui dengan aspek emosi dalam konseling		dan media pembelajar
Mahasiswa dapat menjelaskan tentang komunikasi non verbal	Komunikasi non verbal dalam konseling	<ul style="list-style-type: none"> • Membelajarkan cara memahami komunikasi non verbal 	<ul style="list-style-type: none"> • Komunikasi non verbal 	Tes lisan	Tes uraian	Bagaimana cara memahami bahasa non verbal klien	2 x 50	Buku teks, dan media pembelajar
Mahasiswa dapat memiliki keterampilan mendengarkan dalam konseling	Keterampilan mendengarkan	<ul style="list-style-type: none"> • Membelajarkan tentang keterampilan mendengarkan dalam proses konseling 	<ul style="list-style-type: none"> • Cara menjadi pendengar yang efektif dalam konseling 	Tes lisan	Tes uraian	Jelaskan bagaimana cara menjadi pendengar yang baik	2 x 50	Buku teks, dan media pembelajar
Mahasiswa dapat	Keterampilan bertanya	<ul style="list-style-type: none"> • Membelajarkan tentang 	<ul style="list-style-type: none"> • Cara mnegajukan 	Tes lisan	Tes uraian	Jelaskan bagaimana	2 x 50	Buku teks, dan media

memiliki keterampilan dalam bertanya		keterampilan bertanya	pertanyaan dalam konseling			cara mengajukan pertanyaan yang baik		pembelajar
Mahasiswa dapat menjelaskan teknik dalam konseling	Teknik-teknik dalam konseling	<ul style="list-style-type: none"> • Membelajarkan tentang teknik-teknik dalam konseling 	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami konseling individual • Regam teknik konseling 	Tes lisan	Tes uraian	Sebutkan teknik-teknik dalam konseling	2 x 50	Buku teks, dan media pembelajar
Mahasiswa dapat menjelaskan tentang tahapan konseling	Tahapa konseling	<ul style="list-style-type: none"> • Membelajarkan tentang tahapan konseling 	<ul style="list-style-type: none"> • Keterampilan konseling • Tahapan konseling 	Tes lisan	Tes uraian	Sebutkan tahapan-tapan dalam konseling	2 x 50	Buku teks, dan media pembelajar

Ketua Prodi
Bimbingan dan Konseling

Drs. H. Saikhoni, M.si.
NIP. 19610130 198602 1 001

Pringsewu, 15 Agustus 2014
Dosen Pengampu
Mata Kuliah

Nurfaizal, S.Pd.M.Pd
NIDN. 02 161086 01

Mengetahui,
Wakil Ketua I Bidang Akademik

Dr. Tri Yuni Hendrowati, M.Pd.
NIP. 196606261991022001



**KONTRAK
PERKULIAHAN**

KONTRAK PERKULIAHAN

Nama Mata Kuliah	: Teknik Bimbingan
Kode Mata Kuliah/SKS	: 15237/ 2 Sks
Jurusan/Prodi	: Ilmu Pendidikan / Bimbingan dan Konseling
Dosen Pengampu	: Nurfaizal, S.Pd., M.Pd.
Semester	: Ganjil / V (Lima)
Hari/Ruang	: Sabtu / XV

1) Visi Misi Prodi Bimbingan dan Konseling

Visi

Menjadi program studi bimbingan dan konseling yang bernafaskan islam dan unggul.

Misi

- Menyelenggarakan kegiatan akademik untuk menghasilkan sarjana bimbingan dan konseling.
- Menyelenggarakan kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat untuk menunjang pengembangan ilmu dan teknologi bimbingan dan konseling.
- Mengembangkan program strata bimbingan dan konseling sehingga menjadi pusat keunggulan pengembangan sumber daya manusia serta ilmu dan teknologi dalam bidang bimbingan dan konseling.

2) Manfaat Mata Kuliah

Teknik Bimbingan merupakan mata kuliah yang diselenggarakan sebagai upaya untuk membekali mahasiswa memahami secara konsep dan terampil dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling dalam bidang PSBK, dan merupakan mata kuliah keahlian dan berkarya (MKB) yang wajib diikuti oleh semua mahasiswa pada jurusan bimbingan dan konseling. Melalui mata kuliah Teknik Bimbingan ini mahasiswa sebagai konselor diharapkan dapat memahami secara konseptual tentang bimbingan dan konseling, sehingga mahasiswa sebagai calon pendidikan yang bergerak dalam dunia Bimbingan dan Konseling dapat menyalurkan peserta didiknya sesuai dengan bakat minat yang dimilikinya, sehingga dapat meminimalisir permasalahan yang akan timbul terkait dengan perkembangan siswa, dan dapat membuat program bimbingan dan konseling di sekolah.

3) Deskripsi Mata Kuliah

Pembelajaran yang diselenggarakan melalui mata kuliah ini dimaksudkan untuk membentuk kompetensi mahasiswa dalam memahami Bimbingan konseling di sekolah tujuan dan fungsi BK, Urgensi BK Di Sekolah Obyek-obyek layanan BK, kualiatas dan pendidikan konselor, karakteristik konseli, aspek kognitif dalam konseling, aspek emosi dalam konseling, Komunikasi non verbal, kemampuan mendengarkan, kemampuan bertanya, teknik-teknik konseling, dan tahapan konseling.

4) Standar Kompetensi

Setelah mengikuti proses pembelajaran dalam mata kuliah bimbingan dan konseling, mahasiswa diharapkan memiliki pengetahuan tentang Bimbingan konseling di sekolah tujuan dan fungsi BK, Urgensi BK Di Sekolah Obyek-obyek layanan BK, kualiatas dan pendidikan konselor, karakteristik konseli, aspek kognitif dalam konseling, aspek emosi dalam konseling, Komunikasi non verbal, kemampuan mendengarkan, kemampuan bertanya, teknik-teknik konseling, dan tahapan konseling.

5) Pendekatan/Metode

Pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik sebagai orang dewasa (*learned-centered instruction*) yang didasarkan atas asas-asas *experiential learning* dengan prosedur pengalaman konkret (*concrete experience*), pemaknaan terhadap pengalaman konkret melalui refleksi yang sistematis (*reflective observation*), penyaringan atau abstraksi makna dari pengalaman tersebut (*abstract conceptual*) untuk mendorong peserta menemukan semacam *personal theory* yang dapat dicobakan dalam rangka peningkatan mutu kinerja profesional.

6) Organisasi Materi Perkuliahan

No	Waktu	Materi	Keterangan
P.1	Rabu 17 Sep 2014	Orientasi Perkuliahan: membahas silabus perkuliahan tentang tujuan, ruang lingkup dan prosedur perkuliahan, serta system penilaian.	Ceramah, diskusi, Tanya Jawab/Dosen
P.2	Rabu 124 Sep 2014	Konsep dasar: Pengertian Bimbingan	Ceramah, diskusi, Kelompok 1

		Tujuan bimbingan Fungsi bimbingan	
P.3	Rabu 01 Okt 2014	Konsep dasar: Urgensi BK Di Sekolah Obyek-obyek layanan BK	Ceramah, diskusi, Kelompok 2
P.4	Rabu 08 Okt 2014	Konsep dasar: Komunikasi dalam Bimbingan dan Konseling	Ceramah, diskusi, Kelompok 3
P.5	Rabu 15 Okt 2014	Quis 1	
P.6	Rabu 22 Okt 2014	Kualitas dan Pendidikan Konselor	Ceramah, diskusi, Kelompok 4
P.7	Rabu 29 Okt 2014	Karakteristik Konseli	Ceramah, diskusi Kelompok 5
P.8	Rabu 05 Nov 2014	Ujian Tengah Semester	
P.9	Rabu 12 Nov 2014	Aspek Kognitif dalam Konseling	Ceramah, diskusi, Kelompok 6
P.10	Rabu 19 Nov 2014	Aspek Emosi dalam Konseling	Ceramah, diskusi, Kelompok 7
P.11	Rabu 26 Nov 2014	Komunikasi non Verbal	
P.12	Rabu 03 Des 2014	Keterampilan Mendengarkan	Ceramah, diskusi, Kelompok 8
P.13	Rabu 10 Des 2014	Quis 2	Ceramah, diskusi, Kelompok 9
P.14	Rabu 17 Des 2014	Keterampilan Bertanya	Ceramah, diskusi, Kelompok 10
P.15	Rabu 24 Des 2014	Teknik-teknik Konseling	Ceramah, diskusi, Kelompok 11
P.16	Rabu	Tahapan Konseling	Ceramah, diskusi, Kelompok 12

	31 Des 2014	
Ujian Akhir Semester		

7) Strategi Perkuliahan

- a. Praktik
- b. Presentasi
- c. Ceramah
- d. Diskusi dan Tanya jawab
- e. Latihan/tugas-tugas individu dan kelompok

8) Bacaan Perkuliahan

- a. Cavanagh, Michael E, *The Counseling Experience, A Theoretical Approach*, 1982 Broks, Cole Publishing Company (Chp. 6)
- b. Sukardi., Dewa ketut. (2000). *Pengantar pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*: Jakarta, PT. Rineka Cipta.
- c. Prayitno, (2001). *Panduan kegiatan BK disekolah*, Jakarta. Rineka Cipta
- d. Prayitno dan ermananti (2006). *Dasar-dasar BK*. Jakarta. Rineka Cipta
- e. Sofyan S. Willis. (2004). *Konseling individual teori dan praktek*. Bandung. CV. Alfabeta
- f. Surya, Mohammad, *Psikologi Konseling*. 2003, Pustaka Bani Quraisy

9) Tugas

Agar mahasiswa dapat mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan, maka mahasiswa diwajibkan:

- a. Tugas Mandiri
 - 1) Membuat resume dari setiap materi yang dibahas dan dikumpulkan pada pertemuan berikutnya.
- b. Tugas Kelompok
 - 1) Membuat makalah tentang pokok bahasan yang ada yang dikumpulkan pada pertemuan ke-3 dengan prosedur penulisan menggunakan kertas A4, font *Times New Roman*, size font 12, 1.5 spasi, margin (*top 4, left 4, bottom 3, right 3*), kulit sampul berwarna biru. Sumber rujukan diambil dari sumber rujukan perkuliahan yang ada, didukung dengan sumber-sumber lain yang menunjang, misalnya: internet, penelitian (skripsi, tesis, disertasi), maupun jurnal-jurnal.

- 2) Melakukan observasi di sekolah

10) Kriteria Penilaian

Nilai Akhir	Huruf Mutu	Angka Mutu	Status
> 7,6	A	4	Lulus
6,6 – 7,5	B	3	Lulus
5,5 – 6,5	C	2	Lulus
5,0 – 5,4	D	1	Lulus
< 5,0	E	0	Tidak Lulus

Dalam menentukan nilai akhir akan digunakan persentase pembobotan sebagai berikut:

1. Rata-rata Tugas (mandiri dan kelompok) : 30 %
 2. Rata-rata Quis : 25 %
 3. UTS : 20 %
 4. UAS : 25 %
- Dengan prasyarat kehadiran minimal : 80 %

11) Dosen dapat dihubungi melalui:

1. Email : faizal.defa@yahoo.co.id
2. No. HP : 085768515208/081386710712
3. Surat dengan alamat: Jl. Raya Pamenang RT 001 Rw 001 Kecamatan Pagelaran Kabupaten pringsewu 35373
4. Bertemu di kantor dengan alamat: Prodi Bimbingan dan Konseling STKIP M Pringsewu, Jl. Makam KH. Ghalib No. 112 Pringsewu.
Hari : Senin – Jum'at.

12) Jadwal Perkuliahan

Hari/Tanggal	Pertemuan	Pokok Bahasan/Materi Pokok	Sumber Rujukan	Keterangan
Rabu 17 Sep 2014	I	Orientasi perkuliahan: membahas silabus perkuliahan tentang tujuan, ruang lingkup, dan prosedur perkuliahan serta sistem penilaian.	1. Cavanagh, Michael E, The Counseling Experience, A Theoretical Approach, 1982 Brooks, Cole Publishing Company (Chp. 6) 2. Sukardi.,Dewa ketut. (2000). <i>Pengantar pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah</i> : Jakarta, PT. Rineka Cipta. 3. Prayitno, (2001). Panduan kegiatan BK disekolah, Jakarta. Rineka Cipta 4. Prayitno dan ermananti (2006). <i>Dasar-dasar BK</i> . Jakarta. Rineka Cipta 5. Sofyan S. Willis. (2004). <i>Konseling individual teori dan praktek</i> . Bandung. CV. Alfabeta 6. Surya, Mohammad, <i>Psikologi Konseling</i> . 2003, Pustaka Bani Quraisy	Ceramah, Diskusi
Rabu 124 Sep 2014	II	Konsep dasar: Pengertian Bimbingan Tujuan bimbingan Fungsi bimbingan		Ceramah, Diskusi Kelompok 1
Rabu 01 Okt 2014	III	Konsep dasar: Urgensi BK Di Sekolah Obyek-obyek layanan BK		Diskusi Kelompok 2
Rabu 08 Okt 2014	IV	Konsep dasar: Komunikasi dalam Bimbingan dan Konseling		Diskusi Kelompok 3
Rabu 15 Okt 2014	V	Quis 1		Semua Mahasiswa
Rabu 22 Okt 2014	VI	Kualitas dan Pendidikan Konselor		Diskusi Kelompok 4
Rabu 29 Okt 2014	VII	Karakteristik Konseli		Diskusi Kelompok 5

Rabu 05 Nov 2014	VIII	Ujian Tengah Semester	
Rabu 12 Nov 2014	IX	Aspek Kognitif dalam Konseling	Diskusi Kelompok 6
Rabu 19 Nov 2014	X	Aspek Emosi dalam Konseling	Diskusi Kelompok 7
Rabu 26 Nov 2014	XI	Komunikasi non Verbal	Ceramah, Diskusi Kelompok 8
Rabu 03 Des 2014	XII	Keterampilan Mendengarkan	Ceramah, Diskusi Kelompok 9
Rabu 10 Des 2014	XIII	Quis 2	Semua Mahasiswa
Rabu 17 Des 2014	XIV	Keterampilan Bertanya	Ceramah, Diskusi Kelompok 10
Rabu 24 Des 2014	XV	Teknik-teknik Konseling	Ceramah, Diskusi Kelompok 11
Rabu 31 Des 2014	XVI	Tahapan Konseling	Ceramah, Diskusi Kelompok 12
Ujian Akhir Semester (UAS)			

Pringsewu, 15 Agustus 2014

Ketua Angkatan

.....
NPM.

Ka. Prodi Bimbingan dan Konseling

Dosen Pengampu

Drs. H. Saikhoni, M.Si.
NIP. 19610130 198602 1 001

Nurfaizal, S.Pd.M.Pd
NIDN. 02 161086 01

Mengetahui,
Wakil Ketua I Bidang Akademik

Dr. Tri Yuni Hendrowati, M.Pd.
NIP. 196606261991022001



RPP
RENCANA PELAKSANAAN PENGAJARAN

RENCANA PELAKSANAAN PENGAJARAN

Program Studi	: Bimbingan dan Konseling
Mata Kuliah	: Teknik Bimbingan
Semester	: V (lima)
Standar Kompetensi	: 1. Menjelaskan tentang konsep bimbingan
Kompetensi Dasar	: 1.1. Mahasiswa dapat menjelaskan pengertian, fungsi, tujuan bimbingan
Indikator	: - Mampu menjelaskan dan melaksanakan bimbingan
Alokasi Waktu	: 2 x 50 menit (1 pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

Mahasiswa dapat menjelaskan dan melaksanakan bimbingan.

B. Materi Pembelajaran

Konsep Bimbingan.

C. Metode Pembelajaran

1. Ceramah
2. Diskusi
3. Penugasan

D. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan pertama (2 x 50 menit)

1. Kegiatan Awal (10 menit)

Dosen membuka (mengawali) perkuliahan dengan mendeskripsikan secara singkat materi perkuliahan disertai dengan tes awal yang berkaitan dengan materi yang disajikan.

2. Kegiatan Inti (2 x 40 menit)

- a. Mahasiswa memperhatikan dan mencermati materi yang disampaikan oleh dosen.
- b. Mahasiswa mengajukan pertanyaan berkaitan dengan materi yang baru disajikan.
- c. Mahasiswa menyimpulkan materi yang baru diterima.

3. Kegiatan Akhir (10 menit)

Dosen memberikan tugas berkaitan dengan materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.

E. Sumber Belajar

1. Bahan ajar, buku penunjang
2. Internet

F. Penilaian

1. Teknik : Tes proses
2. Bentuk Instrumen : Penilaian hasil belajar

3. Soal/Instrumen :
- Jelaskan pengertian Bimbingan!
 - Jelaskan tujuan Bimbingan !
 - Jelaskan fungsi Bimbingan!

Skor Maksimal :

No. 1 = 5

No. 2 = 5

No. 3 = 5

Skor maksimum dari seluruh soal = 15

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Skor Maksimum Seluruh Soal}} \times 100$$

Pringsewu, 15 Agustus 2014

Mengetahui,
Ka. Prodi Bimbingan dan Konseling

Dosen Pengampu

Drs. H. Saikhoni, M.Si.
NIP. 19610130 198602 1 001

Nurfaizal, S.Pd.M.Pd
NIDN. 02 161086 01

RENCANA PELAKSANAAN PENGAJARAN

Program Studi	: Bimbingan dan Konseling
Mata Kuliah	: Teknik Bimbingan
Semester	: V (lima)
Standar Kompetensi	: 1. Urgensi dan Obyek layanan BK
Kompetensi Dasar	: 1.1. Mahasiswa dapat menjelaskan urgensi BK di sekolah 1.2. Mahasiswa dapat menjelaskan obyek layanan bk
Indikator	: - Mampu menjelaskan urgensi BK di Sekolah
Alokasi Waktu	: 2 x 50 menit (1 pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

Mahasiswa dapat mengetahui menjelaskan urgensi BK disekolah dan obyek layanan BK.

B. Materi Pembelajaran

Pentingnya BK di Sekolah dan Obyek layanan BK.

C. Metode Pembelajaran

1. Ceramah
2. Diskusi
3. Penugasan

D. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan pertama (2 x 50 menit)

1. Kegiatan Awal (10 menit)

Dosen membuka (mengawali) perkuliahan dengan mendeskripsikan secara singkat materi perkuliahan disertai dengan tes awal yang berkaitan dengan materi yang disajikan.

2. Kegiatan Inti (2 x 40 menit)

- a. Mahasiswa memperhatikan dan mencermati materi yang disampaikan oleh dosen.
- b. Mahasiswa mengajukan pertanyaan berkaitan dengan materi yang baru disajikan.
- c. Mahasiswa menyimpulkan materi yang baru diterima.

3. Kegiatan Akhir (10 menit)

Dosen memberikan tugas berkaitan dengan materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.

E. Sumber Belajar

1. Bahan ajar, buku penunjang
2. Internet

F. Penilaian

1. Teknik : Tes proses
3. Bentuk Instrumen : Penilaian hasil belajar
4. Soal/Instrumen :

- a. Jelaskan urgensi BK di Sekolah!
- b. Sebutkan obyek-obyek layanan BK!

Skor Maksimal :

No. 1 = 5

No. 2 = 5

Skor maksimum dari seluruh soal = 10

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Skor Maksimum Seluruh Soal}} \times 100$$

Pringsewu, 15 Agustus 2014

Mengetahui,
Ka. Prodi Bimbingan dan Konseling

Dosen Pengampu

Drs. H. Saikhoni, M.Si.
NIP. 19610130 198602 1 001

Nurfaizal, S.Pd.M.Pd
NIDN. 02 161086 01

RENCANA PELAKSANAAN PENGAJARAN

Program Studi	: Bimbingan dan Konseling
Mata Kuliah	: Teknik Bimbingan
Semester	: V (lima)
Standar Kompetensi	: 1. Komunikasi dalam BK
Kompetensi Dasar	: 1.1. Mahasiswa dapat menjelaskan tentang komunikasi BK 1.2. Mahasiswa dapat menjelaskan bentuk-bentuk komunikasi
Indikator	: - Mampu menjelaskan pengantar komunikasi
Alokasi Waktu	: 4 x 50 menit (2 pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

Mahasiswa dapat mengetahui arti komunikasi.

B. Materi Pembelajaran

Komunikasi dalam BK.

C. Metode Pembelajaran

1. Ceramah
2. Diskusi
3. Penugasan

D. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan pertama (2 x 50 menit)

1. Kegiatan Awal (10 menit)

Dosen membuka (mengawali) perkuliahan dengan mendeskripsikan secara singkat materi perkuliahan disertai dengan tes awal yang berkaitan dengan materi yang disajikan.

2. Kegiatan Inti (2 x 40 menit)

- a. Mahasiswa memperhatikan dan mencermati materi yang disampaikan oleh dosen.
- b. Mahasiswa mengajukan pertanyaan berkaitan dengan materi yang baru disajikan.
- c. Mahasiswa menyimpulkan materi yang baru diterima.

3. Kegiatan Akhir (10 menit)

Dosen memberikan tugas berkaitan dengan materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.

Pertemuan kedua (2 x 50 menit)

1. Kegiatan Awal (10 menit)

- a. Mahasiswa dan dosen mengadakan tanya jawab tentang materi yang dibahas dalam pertemuan terdahulu.
- b. Mahasiswa mempersiapkan tugas yang diberikan oleh dosen dalam pertemuan terdahulu.

2. Kegiatan Inti (2 x 40 menit)

- a. Mahasiswa mempersentasikan tugas di depan kelas

- b. Mahasiswa lain menanggapi dan mengomentari
- c. Dosen menanggapi dan memberikan saran yang konstruktif.

3. Kegiatan Akhir (10 menit)

Mahasiswa dan dosen melakukan refleksi

E. Sumber Belajar

- 1. Bahan ajar, buku penunjang
- 2. Internet

F. Penilaian

- 1. Teknik : Tes proses
- 2. Bentuk Instrumen : Penilaian hasil belajar
- 3. Soal/Instrumen :
 - a. Jelaskan pengertian komunikasi dalam BK
 - b. Sebutkan bentuk-bentuk komunikasi

Skor Maksimal :

No. 1 = 5

No. 2 = 5

Skor maksimum dari seluruh soal = 10

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Skor Maksimum Seluruh Soal}} \times 100$$

Mengetahui,
Ka. Prodi Bimbingan dan Konseling

Pringsewu, 15 Agustus 2014

Dosen Pengampu

Drs. H. Saikhoni, M.Si.
NIP. 19610130 198602 1 001

Nurfaizal, S.Pd.M.Pd
NIDN. 02 161086 01

RENCANA PELAKSANAAN PENGAJARAN

Program Studi	: Bimbingan dan Konseling
Mata Kuliah	: Teknik Bimbingan
Semester	: V (lima)
Standar Kompetensi	: 1. Kualitas dan pendidikan konselor
Kompetensi Dasar	: 1.1. Mahasiswa dapat mengetahui kualitas dan pendidikan konselor
Indikator	: - Kualitas pribadi konselor - Jenjang pendidikan konselor
Alokasi Waktu	: 2 x 50 menit (1 pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

Mampu mengetahui kualitas dan pendidikan konselor .

B. Materi Pembelajaran

Buku ajar tekrim.

C. Metode Pembelajaran

1. Ceramah
2. Diskusi
3. Penugasan

D. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan pertama (2 x 50 menit)

1. Kegiatan Awal (10 menit)

Dosen membuka (mengawali) perkuliahan dengan mendeskripsikan secara singkat materi perkuliahan disertai dengan tes awal yang berkaitan dengan materi yang disajikan.

2. Kegiatan Inti (2 x 40 menit)

4. Mahasiswa memperhatikan dan mencermati materi yang disampaikan oleh dosen.
5. Mahasiswa mengajukan pertanyaan berkaitan dengan materi yang baru disajikan.
6. Mahasiswa menyimpulkan materi yang baru diterima.

3. Kegiatan Akhir (10 menit)

Dosen memberikan tugas berkaitan dengan materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.

E. Sumber Belajar

1. Bahan ajar, buku penunjang
2. Internet

F. Penilaian

1. Teknik : Tes proses
2. Bentuk Instrumen : Penilaian hasil belajar

3. Soal/Instrumen :
- Jelaskan kualitas pendidikan konselor!
 - Sebutkan jenjang pendidikan konselor!

Skor Maksimal :

No. 1 = 5

No. 2 = 5

Skor maksimum dari seluruh soal = 10

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Skor Maksimum Seluruh Soal}} \times 100$$

Mengetahui,
Ka. Prodi Bimbingan dan Konseling

Drs. H. Saikhoni, M.Si.
NIP. 19610130 198602 1 001

Pringsewu, 15 Agustus 2014

Dosen Pengampu

Nurfaizal, S.Pd.M.Pd
NIDN. 02 161086 01

RENCANA PELAKSANAAN PENGAJARAN

Program Studi	: Bimbingan dan Konseling
Mata Kuliah	: Teknik Bimbingan
Semester	: V (lima)
Standar Kompetensi	: 1. Karakteristik konseli
Kompetensi Dasar	: 1.1. Mahasiswa dapat menjelaskan tentang karakteristik konseli
Indikator	: - macam-macam konseli
Alokasi Waktu	: 2 x 50 menit (1 pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

Mampu menjelaskan dan mengidentifikasi konseli

B. Materi Pembelajaran

Buku teknik bimbingan.

C. Metode Pembelajaran

1. Ceramah
2. Diskusi
3. Penugasan

D. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan pertama (2 x 50 menit)

1. Kegiatan Awal (10 menit)

Dosen membuka (mengawali) perkuliahan dengan mendeskripsikan secara singkat materi perkuliahan disertai dengan tes awal yang berkaitan dengan materi yang disajikan.

2. Kegiatan Inti (2 x 40 menit)

- a. Mahasiswa memperhatikan dan mencermati materi yang disampaikan oleh dosen.
- b. Mahasiswa mengajukan pertanyaan berkaitan dengan materi yang baru disajikan.
- c. Mahasiswa menyimpulkan materi yang baru diterima.

3. Kegiatan Akhir (10 menit)

Dosen memberikan tugas berkaitan dengan materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.

E. Sumber Belajar

1. Bahan ajar, buku penunjang
2. Internet

F. Penilaian

1. Teknik : Tes proses
2. Bentuk Instrumen : Penilaian hasil belajar
3. Soal/Instrumen :
 - a. Sebutkan karakteristik konseli!

Skor Maksimal :
No. 1 = 10

Skor maksimum dari soal = 10

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Skor Maksimum Seluruh Soal}} \times 100$$

Mengetahui,
Ka. Prodi Bimbingan dan Konseling

Drs. H. Saikhoni, M.Si.
NIP. 19610130 198602 1 001

Pringsewu, 15 Agustus 2014
Dosen Pengampu

Nurfaizal, S.Pd.M.Pd
NIDN. 02 161086 01

RENCANA PELAKSANAAN PENGAJARAN

Program Studi	: Bimbingan dan Konseling
Mata Kuliah	: Teknik Bimbingan
Semester	: V (lima)
Standar Kompetensi	: 1. Aspek kognitif dalam konseling
Kompetensi Dasar	: 1.1. Mahasiswa dapat menjelaskan tentang aspek kognitif Dalam konseling
Indikator	: - menjelaskan aspek kognitif dalam konseling
Alokasi Waktu	: 2 x 50 menit (1 pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

Mampu menjelaskan tentang aspek kognitif dalam konseling

B. Materi Pembelajaran

Aspek kognitif dalam konseling

C. Metode Pembelajaran

1. Ceramah
2. Diskusi
3. Penugasan

D. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan pertama (2 x 50 menit)

1. Kegiatan Awal (10 menit)

Dosen membuka (mengawali) perkuliahan dengan mendeskripsikan secara singkat materi perkuliahan disertai dengan tes awal yang berkaitan dengan materi yang disajikan.

2. Kegiatan Inti (2 x 40 menit)

- a. Mahasiswa memperhatikan dan mencermati materi yang disampaikan oleh dosen.
- b. Mahasiswa mengajukan pertanyaan berkaitan dengan materi yang baru disajikan.
- c. Mahasiswa menyimpulkan materi yang baru diterima.

3. Kegiatan Akhir (10 menit)

Dosen memberikan tugas berkaitan dengan materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.

E. Sumber Belajar

1. Bahan ajar, buku penunjang
2. Internet

F. Penilaian

1. Teknik : Tes proses
2. Bentuk Instrumen : Penilaian hasil belajar
3. Soal/Instrumen :
 - a. Jelaskan aspek kognitif dalam konseling

Skor Maksimal :
No. 1 = 10

Skor maksimum dari soal = 10

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Skor Maksimum Seluruh Soal}} \times 100$$

Mengetahui,
Ka. Prodi Bimbingan dan Konseling

Drs. H. Saikhoni, M.Si.
NIP. 19610130 198602 1 001

Pringsewu, 15 Agustus 2014

Dosen Pengampu

Nurfaizal, S.Pd.M.Pd
NIDN. 02 161086 01

RENCANA PELAKSANAAN PENGAJARAN

Program Studi	: Bimbingan dan Konseling
Mata Kuliah	: Teknik Bimbingan
Semester	: V (lima)
Standar Kompetensi	: 1. Aspek emosi dalam konseling
Kompetensi Dasar	: 1.1. Mahasiswa dapat menjelaskan aspek emosi dalam konseling
Indikator	: - aspek emosi dalam konseling
Alokasi Waktu	: 2 x 50 menit (1 pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

Mahasiswa dapat menjelaskan aspek emosi dalam konseling

B. Materi Pembelajaran

Buku bahan ajar teknik bimbingan.

C. Metode Pembelajaran

1. Ceramah
2. Diskusi
3. Penugasan

D. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan pertama (2 x 50 menit)

1. Kegiatan Awal (10 menit)

Dosen membuka (mengawali) perkuliahan dengan mendeskripsikan secara singkat materi perkuliahan disertai dengan tes awal yang berkaitan dengan materi yang disajikan.

4. Kegiatan Inti (2 x 40 menit)

- a. Mahasiswa memperhatikan dan mencermati materi yang disampaikan oleh dosen.
- b. Mahasiswa mengajukan pertanyaan berkaitan dengan materi yang baru disajikan.
- c. Mahasiswa menyimpulkan materi yang baru diterima.

2. Kegiatan Akhir (10 menit)

Dosen memberikan tugas berkaitan dengan materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.

E. Sumber Belajar

1. Bahan ajar, buku penunjang
2. Internet

F. Penilaian

1. Teknik : Tes proses
2. Bentuk Instrumen : Penilaian hasil belajar
3. Soal/Instrumen :
 - a. Jelaskan aspek emosi dalam konseling!

Skor Maksimal :
No. 1 = 10

Skor maksimum dari soal = 10

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Skor Maksimum Seluruh Soal}} \times 100$$

Mengetahui,
Ka. Prodi Bimbingan dan Konseling

Drs. H. Saikhoni, M.Si.
NIP. 19610130 198602 1 001

Pringsewu, 15 Agustus 2014

Dosen Pengampu

Nurfaizal, S.Pd.M.Pd
NIDN. 02 161086 01

RENCANA PELAKSANAAN PENGAJARAN

Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Mata Kuliah : Teknik Bimbingan
Semester : V (lima)
Standar Kompetensi : 1. Komunikasi non verbal
Kompetensi Dasar : 1.1. Mahasiswa dapat menjelaskan komunikasi nonverbal

Indikator : - bentuk komunikasi nonverbal

Alokasi Waktu : 2 x 50 menit (1 pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

Mahasiswa dapat menjelaskan tentang komunikasi nonverbal

B. Materi Pembelajaran

Buku ajar tekbim

C. Metode Pembelajaran

1. Ceramah
2. Diskusi
3. Penugasan

D. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan pertama (2 x 50 menit)

1. Kegiatan Awal (10 menit)

Dosen membuka (mengawali) perkuliahan dengan mendeskripsikan secara singkat materi perkuliahan disertai dengan tes awal yang berkaitan dengan materi yang disajikan.

2. Kegiatan Inti (2 x 40 menit)

- a. Mahasiswa memperhatikan dan mencermati materi yang disampaikan oleh dosen.
- b. Mahasiswa mengajukan pertanyaan berkaitan dengan materi yang baru disajikan.
- c. Mahasiswa menyimpulkan materi yang baru diterima.

3. Kegiatan Akhir (10 menit)

Dosen memberikan tugas berkaitan dengan materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.

E. Sumber Belajar

1. Bahan ajar, buku penunjang
2. Internet

F. Penilaian

1. Teknik : Tes proses
2. Bentuk Instrumen : Penilaian hasil belajar
3. Soal/Instrumen :
 - a. Jelaskan jenis-jenis komunikasi nonverbal !

Skor Maksimal :
No. 1 = 10

Skor maksimum dari soal = 10

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Skor Maksimum Seluruh Soal}} \times 100$$

Mengetahui,
Ka. Prodi Bimbingan dan Konseling

Pringsewu, 15 Agustus 2014

Dosen Pengampu

Drs. H. Saikhoni, M.Si.
NIP. 19610130 198602 1 001

Nurfaizal, S.Pd.M.Pd
NIDN. 02 161086 01

RENCANA PELAKSANAAN PENGAJARAN

Program Studi	: Bimbingan dan Konseling
Mata Kuliah	: Teknik Bimbingan
Semester	: V (lima)
Standar Kompetensi	: 1. Keterampilan mendengarkan
Kompetensi Dasar	: 1.1. Mahasiswa menjelaskan keterampilan mendengarkan
Indikator	: - bentuk keterampilan mendengarkan
Alokasi Waktu	: 2 x 50 menit (1 pertemuan)

G. Tujuan Pembelajaran

Mahasiswa dapat menjelaskan tentang keterampilan mendengarkan

H. Materi Pembelajaran

Buku ajar tekbim

I. Metode Pembelajaran

4. Ceramah
5. Diskusi
6. Penugasan

J. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan pertama (2 x 50 menit)

3. Kegiatan Awal (10 menit)

Dosen membuka (mengawali) perkuliahan dengan mendeskripsikan secara singkat materi perkuliahan disertai dengan tes awal yang berkaitan dengan materi yang disajikan.

4. Kegiatan Inti (2 x 40 menit)

- a. Mahasiswa memperhatikan dan mencermati materi yang disampaikan oleh dosen.
- b. Mahasiswa mengajukan pertanyaan berkaitan dengan materi yang baru disajikan.
- c. Mahasiswa menyimpulkan materi yang baru diterima.

4. Kegiatan Akhir (10 menit)

Dosen memberikan tugas berkaitan dengan materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.

K. Sumber Belajar

3. Bahan ajar, buku penunjang
4. Internet

L. Penilaian

4. Teknik : Tes proses
5. Bentuk Instrumen : Penilaian hasil belajar
6. Soal/Instrumen :
 - a. Jelaskan jenis-jenis keterampilan mendengarkan !

Skor Maksimal :
No. 1 = 10

Skor maksimum dari soal = 10

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Skor Maksimum Seluruh Soal}} \times 100$$

Mengetahui,
Ka. Prodi Bimbingan dan Konseling

Pringsewu, 15 Agustus 2014

Dosen Pengampu

Drs. H. Saikhoni, M.Si.
NIP. 19610130 198602 1 001

Nurfaizal, S.Pd.M.Pd
NIDN. 02 161086 01

RENCANA PELAKSANAAN PENGAJARAN

Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Mata Kuliah : Teknik Bimbingan
Semester : V (lima)
Standar Kompetensi : 1. Keterampilan bertanya
Kompetensi Dasar : 1.1. Mahasiswa menjelaskan keterampilan bertanya

Indikator : - bentuk keterampilan bertanya

Alokasi Waktu : 2 x 50 menit (1 pertemuan)

M. Tujuan Pembelajaran

Mahasiswa dapat menjelaskan tentang keterampilan bertanya

N. Materi Pembelajaran

Buku ajar tekbim

O. Metode Pembelajaran

1. Ceramah
2. Diskusi
3. Penugasan

P. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan pertama (2 x 50 menit)

1. Kegiatan Awal (10 menit)

Dosen membuka (mengawali) perkuliahan dengan mendeskripsikan secara singkat materi perkuliahan disertai dengan tes awal yang berkaitan dengan materi yang disajikan.

2. Kegiatan Inti (2 x 40 menit)

- a. Mahasiswa memperhatikan dan mencermati materi yang disampaikan oleh dosen.
- b. Mahasiswa mengajukan pertanyaan berkaitan dengan materi yang baru disajikan.
- c. Mahasiswa menyimpulkan materi yang baru diterima.

3. Kegiatan Akhir (10 menit)

Dosen memberikan tugas berkaitan dengan materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.

Q. Sumber Belajar

5. Bahan ajar, buku penunjang
6. Internet

R. Penilaian

7. Teknik : Tes proses
8. Bentuk Instrumen : Penilaian hasil belajar
9. Soal/Instrumen :
 - a. Jelaskan jenis-jenis keterampilan bertanya !

Skor Maksimal :
No. 1 = 10

Skor maksimum dari soal = 10

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Skor Maksimum Seluruh Soal}} \times 100$$

Mengetahui,
Ka. Prodi Bimbingan dan Konseling

Pringsewu, 15 Agustus 2014

Dosen Pengampu

Drs. H. Saikhoni, M.Si.
NIP. 19610130 198602 1 001

Nurfaizal, S.Pd.M.Pd
NIDN. 02 161086 01

RENCANA PELAKSANAAN PENGAJARAN

Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Mata Kuliah : Teknik Bimbingan
Semester : V (lima)
Standar Kompetensi : 1. Teknik-teknik Konseling
Kompetensi Dasar : 1.1. Mahasiswa menjelaskan teknik konseling

Indikator : - jenis teknik konseling

Alokasi Waktu : 2 x 50 menit (1 pertemuan)

S. Tujuan Pembelajaran

Mahasiswa dapat menjelaskan tentang keterampilan bertanya

T. Materi Pembelajaran

Buku ajar tekbim

U. Metode Pembelajaran

1. Ceramah
2. Diskusi
3. Penugasan

V. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan pertama (2 x 50 menit)

1. Kegiatan Awal (10 menit)

Dosen membuka (mengawali) perkuliahan dengan mendeskripsikan secara singkat materi perkuliahan disertai dengan tes awal yang berkaitan dengan materi yang disajikan.

2. Kegiatan Inti (2 x 40 menit)

- a. Mahasiswa memperhatikan dan mencermati materi yang disampaikan oleh dosen.
- b. Mahasiswa mengajukan pertanyaan berkaitan dengan materi yang baru disajikan.
- c. Mahasiswa menyimpulkan materi yang baru diterima.

3. Kegiatan Akhir (10 menit)

Dosen memberikan tugas berkaitan dengan materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.

W. Sumber Belajar

7. Bahan ajar, buku penunjang
8. Internet

X. Penilaian

10. Teknik : Tes proses
11. Bentuk Instrumen : Penilaian hasil belajar
12. Soal/Instrumen :
 - a. Sebutkan teknik-teknik konseling !

Skor Maksimal :
No. 1 = 10

Skor maksimum dari soal = 10

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Skor Maksimum Seluruh Soal}} \times 100$$

Mengetahui,
Ka. Prodi Bimbingan dan Konseling

Pringsewu, 15 Agustus 2014

Dosen Pengampu

Drs. H. Saikhoni, M.Si.
NIP. 19610130 198602 1 001

Nurfaizal, S.Pd.M.Pd
NIDN. 02 161086 01

RENCANA PELAKSANAAN PENGAJARAN

Program Studi	: Bimbingan dan Konseling
Mata Kuliah	: Teknik Bimbingan
Semester	: V (lima)
Standar Kompetensi	: 1. Tahapan konseling
Kompetensi Dasar	: 1.1. Mahasiswa dapat menyebutkan tahapan dalam konseling
Indikator	: - Mampu menyebutkan tahapan konseling
Alokasi Waktu	: 4 x 50 menit (2 pertemuan)

G. Tujuan Pembelajaran

Mahasiswa dapat mengetahui arti komunikasi.

H. Materi Pembelajaran

Komunikasi dalam BK.

I. Metode Pembelajaran

1. Ceramah
2. Diskusi
3. Penugasan

J. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan pertama (2 x 50 menit)

1. Kegiatan Awal (10 menit)

Dosen membuka (mengawali) perkuliahan dengan mendeskripsikan secara singkat materi perkuliahan disertai dengan tes awal yang berkaitan dengan materi yang disajikan.

2. Kegiatan Inti (2 x 40 menit)

- a. Mahasiswa memperhatikan dan mencermati materi yang disampaikan oleh dosen.
- b. Mahasiswa mengajukan pertanyaan berkaitan dengan materi yang baru disajikan.
- c. Mahasiswa menyimpulkan materi yang baru diterima.

3. Kegiatan Akhir (10 menit)

Dosen memberikan tugas berkaitan dengan materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.

Pertemuan kedua (2 x 50 menit)

1. Kegiatan Awal (10 menit)

- c. Mahasiswa dan dosen mengadakan tanya jawab tentang materi yang dibahas dalam pertemuan terdahulu.
- d. Mahasiswa mempersiapkan tugas yang diberikan oleh dosen dalam pertemuan terdahulu.

2. Kegiatan Inti (2 x 40 menit)

- d. Mahasiswa mempersentasikan tugas di depan kelas
- e. Mahasiswa lain menanggapi dan mengomentari
- f. Dosen menanggapi dan memberikan saran yang konstruktif.

3. Kegiatan Akhir (10 menit)

Mahasiswa dan dosen melakukan refleksi

K. Sumber Belajar

3. Bahan ajar, buku penunjang
4. Internet

L. Penilaian

7. Teknik : Tes proses
8. Bentuk Instrumen : Penilaian hasil belajar
9. Soal/Instrumen :
 - a. Sebutkan tahapan dalam konseling

Skor Maksimal :
No. 1 = 10

Skor maksimum dari seluruh soal = 10

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Skor Maksimum Seluruh Soal}} \times 100$$

Mengetahui,
Ka. Prodi Bimbingan dan Konseling

Pringsewu, 15 Agustus 2014

Dosen Pengampu

Drs. H. Saikhoni, M.Si.
NIP. 19610130 198602 1 001

Nurfaizal, S.Pd.M.Pd
NIDN. 02 161086 01

MATERI 1

KONSEP BIMBINGAN

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan Konseling merupakan terjemahan dari “guidance” dan “counseling” dalam bahasa Inggris. Secara harfiah istilah “guidance” dari akar kata “guide” berarti: (1) mengarahkan (to direct), (2) memandu (to pilot), (3) mengelola (to manage), (4) menyetir (to steer).

Bimbingan dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Bimbingan merupakan suatu proses, yang berkesinambungan, bukan kegiatan yang seketika atau kebetulan.
- b. Bimbingan merupakan “helping” yang identik dengan “aiding, assisting, atau availing”, yang berarti bantuan atau pertolongan.
- c. Individu yang dibantu adalah individu yang berkembang dengan segala keunikannya. Bantuan dalam bimbingan dengan pertimbangan keragaman dan keunikan individu.
- d. Tujuan bimbingan adalah perkembangan optimal, yaitu perkembangan yang sesuai dengan potensi dan sistem nilai dengan kehidupan yang baik dan benar. (Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan., 2010:6-7).

Dewa Ketut Sukardi (2008: 37), mengartikan bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus-menerus dan sistematis oleh guru pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri.

Sementara Tohirin (2007: 20) mengartikan bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu agar individu yang dibimbing mencapai kemandirian dengan mempergunakan berbagai bahan melalui interaksi, dan pemberian nasehat serta gagasan dalam suasana dan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan proses bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu secara berkesinambungan yang ditujukan untuk membantu individu dalam memahami diri (bakat, minat, kemampuan) dan lingkungan dalam mengoptimalkan perkembangannya baik di sekolah, rumah dan masyarakat.

Dalam kamus bahasa Inggris Counseling dikaitkan dengan kata Counsel, yang diartikan sebagai: nasehat (to obtain counsel), pembicaraan (to take counsel), dengan demikian counseling diartikan sebagai pemberi nasehat, pemberian anjuran dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.

Konseling memegang peranan yang sangat penting dalam bimbingan, yang sering disebut sebagai jantungnya dari bimbingan, "counseling is the heart of guidance" atau pusatnya bimbingan "counseling is the center of guidance", yang merupakan layanan atau teknik bimbingan yang bersifat terapeutik (therapeutic) atau bersifat menyembuhkan (curative).

Dewa Ketut Sukardi (2008: 38), mendefinisikan konseling sebagai upaya bantuan yang dilakukan dengan empat mata antara konselor dengan konseli yang dilakukan dalam suasana keahlian dan didasarkan atas norma-norma yang berlaku agar konseli memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri dalam memperbaiki tingkah lakunya.

Menurut Sofwan S. Willis (2004), mengatakan bahwa konseling adalah upaya bantuan yang diberikan seorang pembimbing yang terlatih dan berpengalaman, terhadap individu-individu yang membutuhkannya, agar individu tersebut berkembang potensinya secara optimal, mampu mengatasi masalahnya, dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang selalu berubah.

Konseling merupakan salah satu bentuk hubungan yang bersifat membantu. Makna bantuan disini yaitu sebagai upaya untuk membantu orang lain agar ia mampu tumbuh kearah yang dipilihnya sendiri, mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dan mampu menghadapi krisis-krisis yang dialami dalam kehidupannya. Tugas konselor adalah menciptakan kondisi-kondisi yang diperlukan bagi pertumbuhan dan perkembangan klien. Dan keputusan-keputusan ada pada diri klien sendiri, dan ia harus tahu mengapa dan bagaimana ia harus melelukannya.

Dengan demikian pengertian dari bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu melalui pertemuan tatap muka antara keduanya, agar individu (konseli) memiliki kemampuan melihat dan menemukan masalahnya, mampu menerima dirinya sendiri sesuai dengan potensinya dan mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya.

2. Tujuan Bimbingan

Tujuan pemberian layanan bimbingan ialah agar individu dapat:

- 1) Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya dimasa yang akan datang
- 2) Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin
- 3) Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya
- 4) Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat maupun lingkungan kerja.

Secara khusus bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu peserta didik agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangannya yang meliputi:

a. Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek pribadi-sosial individu antara lain:

- 1) Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, dengan saling menghormati.
- 3) Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara obyektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan dan kelemahan fisik maupun psikis.
- 4) Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain
- 5) Memiliki kemampuan melakukan pilihan secara sehat
- 6) Memiliki kemampuan berinteraksi sosial dalam bentuk hubungan persahabatan dan persaudaraan sesama manusia.
- 7) Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik baik yang bersifat internal maupun dengan orang lain
- 8) Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.

b. Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek akademik (belajar) antara lain:

- 1) Memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif
- 2) Memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat
- 3) Memiliki ketrampilan atau teknik belajar yang efektif
- 4) Memiliki ketrampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan

5) Memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi tujuan.

c. Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek karir antara lain:

- 1) Memiliki pemahaman diri (kemampuan dan minat) yang terkait dengan pekerjaan
- 2) Memiliki sikap positif terhadap dunia kerja
- 3) Memiliki kemampuan untuk membentuk identitas karir, dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan, kemampuan yang dituntut, lingkungan sosiopsikologis pekerjaan, prospek kerja dan kesejahteraan kerja.
- 4) Memiliki kemampuan merencanakan masa depan
- 5) Dapat membetukan pola-pola karir, yaitu kecendrungan arah karir.
- 6) Menegnal ketrampilan, kemampuan dan minat.

(Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, 2010)

Menurut Shetzer dan Stone yang dikutip oleh McLeod (2004) tujuan konseling dapat dirinci sebagai berikut:

1) Mencapai kesehatan mental yang positif .

Apabila kesehatan mental tercapai maka individu memiliki integrasi, penyesuaian dan identifikasi positif terhadap orang lain. Individu belajar menerima tanggung jawab, menjadi mandiri dan mencapai integrasi tingkah laku.

2) Keefektifan individu

Seseorang diharapkan mempunyai pribadi yang dapat menyelaraskan diri dengan cita-cita, memanfaatkan waktu dan tenaga serta bersedia mengambil tanggung jawab, ekonomi, psikologis dan fisik.

3) Pembuatan keputusan

Konseling membantu individu mengkaji apa yang perlu dipilih, belajar membuat alternatif-alternatif pilihan, dan selanjutnya menentukan pilihan sehingga pada masa depan dapat membuat keputusan secara mandiri.

4) Perubahan tingkah laku

(<http://bintangnyabintang.blogspot.com/2009/11/tujuan-konseling.html>)

3. Fungsi Bimbingan

a. **Pemahaman**, yaitu membantu peserta didik agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan dan norma agama).

- b. **Preventif**, yaitu upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya supaya tidak dialami oleh peserta didik.
- c. **Pengembangan**, yaitu konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan siswa.
- d. **Perbaikan (penyembuhan)**, yaitu fungsi bimbingan yang bersifat kuratif. Pemberian bantuan kepada siswa yang telah mengalami masalah, baik yang menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar dan karir dengan menggunakan teknik konseling dan remedial teaching.
- e. **Penyaluran**, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya.
- f. **Adaptasi**, yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan khususnya konselor, guru atau dosen untuk mengadaptasikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan siswa.
- g. **Penyesuaian**, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu agar dapat menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif terhadap program pendidikan, peraturan sekolah, dan norma agama.

(Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, 2010).

Tohirin (2007: 39-50), menambahkan fungsi bimbingan dan konseling dari pendapat Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, diantaranya sebagai berikut:

a) Fungsi Pemeliharaan

Fungsi pemeliharaan berarti memelihara segala sesuatu yang baik (positif) yang ada pada diri individu, baik hal itu merupakan pembawaan maupun hasil-hasil perkembangan yang telah dicapainya, yang meliputi: intelegensi yang tinggi, bakat yang istimewa, minat, sikap dan kebiasaan dalam bertingkah laku sehari-hari, cita-cita yang tinggi dan hubungan sosial yang harmonis.

b) Fungsi Advokasi

Layanan bimbingan dan konseling melalui fungsi advokasi ini adalah membantu peserta didik memperoleh pembelaan atas hak dan kepentingannya yang kurang mendapat perhatian.

MATERI 2

URGENSI DAN OBYEK BIMBINGAN

A. URGENSI BIMBINGAN

TUJUAN pendidikan menengah acap kali dibiaskan oleh pandangan umum; demi mutu keberhasilan akademis seperti persentase lulusan, tingginya nilai Ujian Nasional, atau persentase kelanjutan ke perguruan tinggi negeri. Kenyataan ini sulit dimungkiri, karena secara sekilas tujuan kurikulum menekankan penyiapan peserta didik (sekolah menengah umum/SMU) untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi atau penyiapan peserta didik (sekolah menengah kejuruan/SMK) agar sanggup memasuki dunia kerja. Penyiapan peserta didik demi melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi akan melulu memperhatikan sisi materi pelajaran, agar para lulusannya dapat lolos tes masuk perguruan tinggi. Akibatnya, proses pendidikan di jenjang sekolah menengah akan kehilangan bobot dalam proses pembentukan pribadi. Betapa pembentukan pribadi, pendampingan pribadi, pengasahan nilai-nilai kehidupan (values) dan pemeliharaan kepribadian siswa (cura personalis) terabaikan. Situasi demikian diperparah oleh kerancuan peran di setiap sekolah. Peran konselor dengan lembaga bimbingan konseling (BK) direduksi sekadar sebagai polisi sekolah. Bimbingan konseling yang sebenarnya paling potensial menggarap pemeliharaan pribadi-pribadi, ditempatkan dalam konteks tindakan-tindakan yang menyangkut disipliner siswa. Memanggil, memarahi, menghukum adalah proses klasik yang menjadi label BK di banyak sekolah. Dengan kata lain, BK diposisikan sebagai “musuh” bagi siswa bermasalah atau nakal. Penulis merujuk pada rumusan Winkel untuk menunjukkan hakikat bimbingan konseling di sekolah yang dapat mendampingi siswa dalam beberapa hal. Pertama, dalam perkembangan belajar di sekolah (perkembangan akademis). Kedua, mengenal diri sendiri dan mengerti kemungkinan-kemungkinan yang terbuka bagi mereka, sekarang maupun kelak. Ketiga, menentukan cita-cita dan tujuan dalam hidupnya, serta menyusun rencana yang tepat untuk mencapai tujuan-tujuan itu. Keempat, mengatasi masalah pribadi yang mengganggu belajar di sekolah dan terlalu mempersukar hubungan dengan orang lain, atau yang mengaburkan cita-cita hidup. Empat peran di atas dapat efektif, jika BK didukung oleh mekanisme struktural di suatu sekolah.

Proses cura personalis di sekolah dapat dimulai dengan menegaskan pemilahan peran yang saling berkomplemen. Bimbingan konseling dengan para konselornya disandingkan dengan bagian kesiswaan. Wakil kepala sekolah bagian kesiswaan dihadirkan untuk

mengambil peran disipliner dan hal-hal yang berkait dengan ketertiban serta penegakan tata tertib. Siswa mbolosan, berkelahi, pakaian tidak tertib, bukan lagi konselor yang menegur dan memberi sanksi. Reward dan punishment, pujian dan hukuman adalah dua hal yang mesti ada bersama-sama. Pemilahan peran demikian memungkinkan BK optimal dalam banyak hal yang bersifat reward atau peneguhan. Jika tidak demikian, BK lebih mudah terjebak dalam tindakan hukum-menghukum.

Mendesak untuk diwujudkan, prinsip keseimbangan dalam pendampingan orang-orang muda yang masih dalam tahap pencarian diri. Orang-orang muda di sekolah menengah lazimnya dihadapkan pada celaan, cacian, cercaan, dan segala sumpah-serapah kemarahan jika membuat kekeliruan. Namun, jika melakukan hal-hal yang positif atau kebaikan, kering pujian, sanjungan atau peneguhan. Betapa ketimpangan ini membentuk pribadi-pribadi yang memiliki gambaran diri negatif belaka. Jika seluruh komponen kependidikan di sekolah bertindak sebagai yang menghakimi dan memberikan vonis serta hukuman, maka semakin lengkaplah pembentukan pribadi-pribadi yang tidak seimbang.

BK dapat diposisikan secara tegas untuk mewujudkan prinsip keseimbangan. Lembaga ini menjadi tempat yang aman bagi setiap siswa untuk datang membuka diri tanpa waswas akan privacy-nya. Di sana menjadi tempat setiap persoalan diadukan, setiap problem dibantu untuk diuraikan, sekaligus setiap kebanggaan diri diteguhkan. Bahkan orangtua siswa dapat mengambil manfaat dari pelayanan bimbingan di sekolah, sejauh mereka dapat ditolong untuk lebih mengerti akan anak mereka.

Tantangan pertama untuk memulai suatu proses pendampingan pribadi yang ideal justru datang dari faktor-faktor instrinsik sekolah sendiri. Kepala sekolah kurang tahu apa yang harus mereka perbuat dengan konselor atau guru-guru BK. Ada kekhawatiran bahwa konselor akan memakan "gaji buta". Akibatnya, konselor mesti disampiri tugas-tugas mengajar keterampilan, sejarah, jaga kantin, mengurus perpustakaan, atau jika tidak demikian hitungan honor atau penggajiannya terus dipersoalkan jumlahnya. Sesama staf pengajar pun mengirikannya dengan tugas-tugas konselor yang dianggapnya penganggur terselubung. Padahal, betapa pendampingan pribadi menuntut proses administratif dalam penanganannya.

BK yang baru dilirik sebelah mata dalam proses pendidikan tampak dari ruangan yang disediakan. Bisa dihitung dengan jari, berapa jumlah sekolah yang mampu (baca: mau!) menyediakan ruang konseling memadai. Tidak jarang dijumpai, ruang BK sekadar bagian dari perpustakaan (yang disekat tirai), atau layaknya ruang sempit di pojok dekat gudang dan toilet. Betapa mendesak untuk dikedepankan peran BK dengan mencoba

menempatkan kembali pada posisi dan perannya yang hakiki. Menaruh harapan yang lebih besar pada BK dalam pendampingan pribadi, sekarang ini begitu mendesak, jika mengingat kurikulum dan segala orientasinya tetap saja menjunjung supremasi otak. Untuk memulai mewujudkan semua itu, butuh perubahan paradigma para kepala sekolah dan semua pihak yang terlibat dalam proses kependidikan.

B. OBYEK-OBYEK BIMBINGAN

Pengembangan kehidupan pribadi, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami, menilai bakat dan minat.

Pengembangan kehidupan sosial, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial dan industrial yang harmonis, dinamis, berkeadilan dan bermartabat.

Pengembangan kemampuan belajar, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar untuk mengikuti pendidikan sekolah/madrasah secara mandiri.

Pengembangan karir, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai informasi, serta memilih dan mengambil keputusan karir.

MATERI 3

KOMUNIKASI DALAM KONSELING

Dalam membahas tentang komunikasi konseling, Cavanagh (2002) menyajikannya secara *hibrida*, maksudnya bahwa materi yang diambil adalah dari pengalaman praktis di lapangan dan tidak rumit dalam pembahasannya. Menurut Cavanagh, bentuk hubungan konseling dilakukan melalui proses komunikasi yang unik. Konselor menggunakan bentuk khusus dalam interaksi komunikasinya yang berbeda dari pola interaksi komunikasi persahabatan atau hubungan kerja. ***Komunikasi konseling menjembatani ruang psikologis antara klien dan konselor untuk tujuan yang sangat khusus***, selama periode waktu yang terbatas, terstruktur pada batas yang jelas, dalam mengejar suatu jalan yang efisien dalam membantu klien.

1. Komunikasi Klien

Komunikasi klien dengan konselor di sejumlah tingkat berada pada urutan jenis topik. Salah satu cara penataan analisis pada tingkat ini adalah untuk menggolongkan mereka ke dalam satu dari tiga dimensi dan kemudian dibedakan lebih lanjut kepada seberapa dekat sebenarnya mencerminkan komunikasi batin klien sendiri. Struktur ini berisi tiga dimensi *pribadi, kontekstual, dan relasional* dan tiga tingkat yang berkisar dari komentar yang mencerminkan apa yang dirasakan klien adalah harapannya (Tingkat III) untuk komentar yang mengungkapkan bagian terdalam klien "jati diri" (Tingkat I). Menganalisis komunikasi dengan cara ini membantu konselor untuk menjawab pertanyaan, "*pesan nyata aya yang klien coba untuk menyampaikan kepada saya?*" Hal ini juga mengingatkan bahwa komunikasi komunikasi perlu didekati dari semua tiga arahan karena tujuannya adalah *membantu klien mengkomunikasikan pesan-pesan yang akurat pada setiap tingkat dan untuk memajukan dari komentar Tingkat III kepada komentar Tingkat I*. Setiap dimensi dan tingkatan masing-masing dibahas dalam bagian berikut.

a. Dimensi Pribadi

Dimensi pribadi terdiri dari pesan klien kirim kepada konselor tentang diri mereka sendiri. Pesan ini terbentuk pada tiga tingkat yang berbeda dan pesan-pesan itu bisa benar atau salah di tingkat manapun.

Pesan Tingkat III. Pesan Tingkat III berkata, "*Ini adalah saya yang ingin kau berpikir tentang saya.*" Sebagai contoh, seseorang dapat berkomunikasi dengan

perilakunya, "*aku ingin kau berpikir bahwa saya orang yang sangat kooperatif.*" Jika pesan tersebut akurat (yaitu, seseorang benar-benar kooperatif), tidak ada masalah akan timbul. Tetapi jika pesan adalah tidak benar, konselor yang kurang tanggap mungkin terbuai rasa puas sementara klien benar-benar menolak proses konseling.

Lemahnya kekuatan psikologis atau kuatnya seseorang, semakin besar kemungkinan mereka untuk mengirim pesan palsu pada Tingkat III, tidak hanya dalam konseling tetapi di bagian lain dari kehidupan mereka. Karena pesan palsu Tingkat III tidak didukung oleh perilaku yang sebenarnya, konflik akan muncul baik untuk klien dan bagi mereka yang mempercayai pesan palsu. Konselor dapat bertanya pada diri sendiri selama sesi, "*Orang ini jelas ingin dipandang sebagai seorang yang kooperatif (atau cerdas, bodoh, baik hati, kuat, lemah, dll).* Apakah klien ingin aku percaya ini karena ini benar atau karena percaya itu akan membantu klien menghindari kenyataan yang menyakitkan atau kenyataan yang sulit?"

Pesan Tingkat II. Pesan pribadi Tingkat II, "*Ini adalah siapa saya yang berfikir tentang saya sendiri.*" Hal ini mencerminkan citra bahwa klien memiliki diri mereka sendiri, apakah tidak itu akurat atau tidak. Jika akurat, tidak ada masalah yang akan timbul. Jika tidak akurat masalah dapat terjadi baik di dalam dan luar konseling. Contoh pesan Tingkat II adalah "*Saya memiliki kecerdasan unggul*", "*Saya anak yang baik*", "*Saya bosan*", atau "*Saya neurotik.*"

Klien seringkali memiliki gambaran diri yang tidak akurat yang secara sadar dan tidak sadar yang menyebabkan mereka banyak memiliki kebutuhan destruktif. Sebagai contoh, seseorang mungkin berpikir dia cerdas bukan karena dia tapi karena ia perlu memikirkan dia. Selama dia berpikir dia cerdas, dia bisa menyalahkan problemnya dari ketidaktahuan orang lain. Dengan prinsip yang sama, selama seseorang melihat dirinya tak berdaya, ia tidak perlu bergerak ke segala arah dengan hidupnya.

Konselor harus secara konsisten mempertanyakan validitas pesan Tingkat II. Klien yang berkomunikasi "*Saya pikir saya baik*" mungkin perlu merasa baik karena dia sebenarnya berlawanan. Jika konselor percaya pada pesan yang tidak benar, perlawanan klien mungkin diabaikan oleh konselor atau memberi label sebagai sesuatu yang berbeda, karena orang-orang baik tidak memiliki sikap berlawanan.

Pesan Tingkat I. Pesan tingkat I adalah *"Ini adalah siapa saya."* Ini merefleksikan sifat sejati dirinya pada waktu itu. Dengan kata lain, jika seseorang dalam ketakutan, maka dia akan mengkomunikasikan *"Saya takut."* Orang dengan kecerdasan sederhana berkomunikasi "Saya lebih rendah dalam aspirasi" Orang yang sedang marah mengkomunikasikan *"Aku sangat marah. Mungkin aku tidak seharusnya,. Tapi aku."*

Sementara konselor tidak perlu membantu klien beroperasi pada tingkat ini menjadi lebih akurat dalam komentar mereka, mereka perlu membantu dan mendukung klien sebagaimana klien bereaksi dan berurusan pada tingkat ini.

Pesan Konsonan dan disonan. Pada orang yang sehat secara psikologis, ketiga tingkatan pesan adalah **konsonan**. Mereka dapat digambarkan sebagai berikut :

Tingkat III A : Saya ingin Anda berpikir bahwa saya takut

Tingkat II A : Saya pikir aku takut.

Tingkat I A : Saya merasa takut

Huruf A menandakan bahwa ketiga pesan cocok.

Orang yang dengan kesehatan psikologisnya kurang, cenderung untuk mengirim pesan disonan. Diagram berikut mencerminkan beberapa kombinasi yang mungkin dapat terjadi. Surat-surat menandakan perbedaan dalam pesan,

Tingkat III B : Saya ingin Anda berpikir bahwa saya cukup senang.

Tingkat II B : Saya berpikir saya cukup senang.

Tingkat I A : Saya tertekan.

Tingkat III B : Saya ingin Anda berpikir bahwa aku tidak marah padamu.

Tingkat II A : Saya berpikir saya marah pada Anda.

Tingkat I A : Saya marah pada Anda.

Tingkat III C : Saya ingin Anda berpikir saya tidak punya masalah seksual.

Tingkat II B : Saya pikir saya punya masalah seksual.

Tingkat I A : Saya mengalami perasaan homoseksual yang kuat.

Tidak peduli seberapa banyak atau sedikit orang memiliki kesehatan psikologis, mereka akan berkomunikasi dengan cara konsonan ketika berhadapan

dengan isu-isu berbahaya. Namun, kekurang-kuatan psikologis yang dimiliki seseorang dan masalah yang lebih beragam, semakin besar kemungkinan dominasi pesan disonan.

b. Dimensi Kontekstual

Pesan kontekstual berurusan dengan isi pesan. Ada tiga tingkat pesan kontekstual, ***Pesan Tingkat III***. Komunikasi pesan kontekstual tingkat III, "*Ini adalah apa yang saya ketahui bahwa Anda mungkin menginginkan aku untuk berdiskusi.*" Sementara klien biasanya masuk ke dalam konseling dengan beberapa gagasan tentang apa yang akan mereka bicarakan dengan konselor, selanjutnya mereka belajar tentang topik apa yang akan dibahas secara nyata. Tema-tema yang disukai umumnya mencerminkan teoritis konselor, klinis, profesional, dan bias pribadi. Sebagai contoh, sementara seorang konselor mungkin cenderung nilai diskusi tentang asumsi kognisi klien dan cara klien berpikir tentang isu-isu penting, konselor lain mungkin mengejar pembahasan ulang tentang emosional klien tindakan untuk peristiwa dan isu-isu kognitif sepenuhnya. Perbedaan konselor mungkin berfokus pada emosi, masalah anak, mimpi, asumsi kognitif, pola komunikasi, dan sebagainya. Sayangnya, klien secara sadar atau tidak mungkin mengejar topik yang konselor sukai, rasionalnya bahwa konselor "***harus tahu apa yang mereka lakukan,***" ketika topik lain akan jauh lebih bermanfaat bagi mereka untuk mengeksplorasi.

Pesan Tingkat II. Komunikasi pesan kontekstual tingkat II mengikuti tema, "*Ini adalah apa yang saya ingin bicarakan.*" Meskipun topik ini berkisar dari masalah yang sederhana kepada masalah sangat menyakitkan, namun mereka menyajikan dengan akrab dan aman; klien telah berlatih sehingga benar-benar bahwa mereka tidak lagi berkomunikasi dalam pikirandan perasaan. Klien menawarkan topik ini lebih sebagai skrip untuk dibaca daripada pernyataan emosional, pengalaman pribadi untuk dibagikan. Daerah psikologis yang mencakup script mungkin perlu perhatian. Konselor dapat membantu klien membuang naskah dan berkomunikasi tentang daerah tersebut dengan cara, lebih spontan kurang defensif, atau, jika area script mencakup sangat penting saat ini kecil, konselor

dapat membantu klien untuk pergeseran perhatian lebih produktif, sering lebih mengancam, tema.

Pesan Tingkat I. Komunikasi pesan kontekstual tingkat I, berkomunikasi, "*Ini adalah apa yang saya perlu bicarakan.*" Topik-topik ini berurusan dengan lapisan terdalam terluka, takut, marah, rasa bersalah, kebingungan putus asa, dan dan akhirnya harus ditangani dengan jika klien untuk efek perubahan signifikan dalam perilaku mereka.

Konselor yang efektif menerima bahwa tahap awal konseling dari sepuluh penuh dengan Tingkat III dan II Tingkat pesan kontekstual. Konseling mungkin untuk memulai dengan Tingkat III komunikasi karena klien sudah lebih siap untuk sosial daripada untuk komunikasi terapeutik. Fakta ini menimbulkan pertanyaan tentang kegunaan dari pesan awal klien kontekstual (kita akan mengacu pada pesan awal "cerita" klien). Cerita harus hati-hati dieksplorasi, meskipun mungkin menyarankan sesuatu yang sangat berbeda dari apa yang sebenarnya mengganggu klien, karena cerita klien berisi petunjuk dari semua jenis. Beberapa petunjuk mengekspos lebih dalam, lebih penting adalah Gugat, sementara yang lain mengungkapkan mekanisme pertahanan klien. Jadi, beberapa cerita pada akhirnya dilupakan sebagai klien bergerak lebih ke dalam proses konseling karena cerita sebenarnya dari isu-isu gangguan lebih penting, tapi cerita lain menghasilkan tema yang bertahan sepanjang masa pengobatan. Either way, konselor perlu hati-hati mengeksplorasi cerita: itu adalah pesan kontekstual awal yang ditawarkan oleh client, dan mungkin yang paling penting.

Sebagai konseling berlangsung, sering bergantian antara Tingkat III dan Tingkat II kontekstual komunikasi klien. Sesi diisi dengan dialog, namun penting yang saya Tingkat topik yang jelas hilang. Ini adalah tahap sangat menantang bagi konselor karena keliru dapat menandakan bahwa komunikasi mudah dan hubungan baik telah dibentuk padahal sebenarnya, klien terus mempertahankan terhadap terlibat masalah yang sulit dengan (1) menawarkan topik yang mereka inginkan, bukan kebutuhan, untuk berbicara tentang atau (2) isu memaki-maki mereka bertekad untuk menjadi menarik bagi konselor.

c. Dimensi Relasional

Kesepakatan Dimensi relasional dengan pesan bahwa klien mengirim mengenai pandangan mereka tentang konselor. Tiga tingkat ketulusan akan didiskusikan

Pesan Tingkat III. Ini mungkin-paling membingungkan untuk dipahami. Pada dasarnya pesan-pesan ini terjadi ketika klien kedua bagaimana-konselor mereka ingin dirasakan-oleh mereka ". Dinyatakan secara lebih succinctly, namun agak kurang jelas, pesan Tingkat III relasional adalah, "Ini adalah yang saya ingin Anda berpikir bahwa saya pikir Anda." Salah satu contoh dari jenis pesan," aku ingin kau berpikir bahwa saya pikir Anda adalah seorang konselor yang sangat kompeten dan bahwa saya sangat beruntung-untuk melihat Anda. " Dinamika mendukung pernyataan ini bisa menjilat konselor sehingga dia atau dia akan memperlakukan klien dengan baik dan lembut dan tidak menimbulkan setiap tingkat kecemasan yang signifikan.

Pesan Tingkat II. Sebuah pesan relasional Tingkat II didasarkan pada siapa klien menginginkan atau kebutuhan konselor harus. Klien cenderung membesar-besarkan kemampuan konselor dan keterampilan dalam contoh direction.For baik yang positif atau negatif, klien mungkin bertanya, "Saya yakin bahwa Anda tahu apa yang harus saya lakukan, jadi mengapa tidak akan Anda ceritakan?" Pertanyaan ini, dan lain-lain seperti itu, memberitahu banyak tentang harapan klien orang dan, secara tidak langsung, harapan mereka sendiri. Selain itu, karena pesan Tingkat II relasional diisi dengan informasi transferensi, konselor terampil dapat menggunakan informasi yang diperoleh pada tingkat komunikasi untuk menggali banyak isu penting klien.

Pesan Tingkat I. Tingkat I pesan relasional mengungkapkan bagaimana klien benar-benar merasakan konselor. Dengan kata lain klien adalah konselor mengatakan, "Ini yang saya benar-benar berpikir Anda." Pesan umum ini berharga dari pikiran benar dan emosi yang klien telah mengenai konselor. Ide-ide dan perasaan bisa positif, negatif, atau ambivalen dipinjamkan, tetapi mereka yang asli dan ditawarkan dengan konselor sebagai alat bantu mungkin dalam proses

pertumbuhan. Konseling sesi yang mengandung banyak Tingkat nyata saya pesan nasional menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan yang tepat antara konselor dan klien telah dikembangkan dan bahwa hubungan konseling yang cukup kuat untuk secara efektif mengelola berbagai emosi yang adalah sebagai sociated dengan sangat jujur pengungkapan dan wawasan.

Sementara bergerak dari Tingkat III Tingkat I pribadi, kontekstual, dan relasional komunikasi mungkin tampak seperti tujuan utama konseling, kebenaran adalah bahwa mengeksplorasi pesan di semua tiga tingkat adalah yang paling penting. Berlimpah, informasi yang berguna tentang cara klien dan klien berhubungan dengan orang lain bisa dilihat dari tiga kategori di semua tiga tingkatan. Berfokus pada satu tingkat dengan mengesampingkan orang lain dapat menyebabkan konselor untuk terburu-buru klien dan untuk ignore informasi penting dalam usaha untuk tingkat I komunikasi. Kedua hasil ini membatasi keefektifan upaya konseling.

MATERI 4

KUALITAS DAN PENDIDIKAN KONSELOR

KUALITAS PRIBADI KONSELOR

Kualitas pribadi konselor merupakan faktor yang menentukan jalannya konseling. Tidak hanya ilmu dan teknik-teknik yang harus dimiliki oleh seorang konselor. Fakta dilapangan menunjukkan, bahwa konseli (klien) tidak mau ke ruangan konselor untuk memanfaatkan konseling karena kepribadian konselor yang mereka anggap judes, keras, dan menakutkan. Oleh karena itu selain ilmu seorang konselor juga harus mempunyai kepribadian yang baik, berkualitas dan dapat dipertanggung jawabkan.

Cavanagh, 1982 (Yusuf, 2009: 37) mengemukakan bahwa kualitas pribadi konselor ditandai dengan karakteristik sebagai berikut :

1) Pemahaman Diri (*Self awareness*)

Self awareness berarti bahwa konselor memahami dirinya dengan baik, memahami secara pasti apa yang akan dilakukan, mengapa dilakukan, dan masalah apa yang harus diselesaikan. Pentingnya pemahaman diri bagi konselor diantaranya sebagai berikut :

- a) Konselor yang memiliki persepsi yang akurat tentang dirinya cenderung akan memiliki persepsi yang akurat tentang orang lain
- b) Konselor yang terampil dalam memahami dirinya, maka dia akan terampil memahami orang lain
- c) Konselor yang memahami dirinya akan mampu mengajarkan cara memahami diri kepada orang lain
- d) Pemahaman tentang diri memungkinkan konselor untuk dapat merasa dan berkomunikasi secara jujur dengan konseli pada saat proses konseling berlangsung.

2) Kompeten (*Competence*)

Kompeten diartikan bahwa konselor itu memiliki kualitas fisik, intelektual, emosional, sosial, dan moral sebagai pribadi yang berguna.

3) Kesehatan Psikologis

Konselor yang memiliki kesehatan psikologis yang baik memiliki kualitas sebagai berikut:

- a) Memperoleh pemuasan kebutuhan rasa aman, cinta, kekuatan dan seks
- b) Dapat menghadapi masalah-masalah pribadi yang dimiliki
- c) Menyadari kelemahan, atau keterbatasan kemampuan diri

d) Menciptakan kehidupan yang lebih baik. Konselor dapat menikmati kehidupan secara nyaman.

4) Dapat Dipercaya

Kualitas pribadi konselor yang dapat dipercaya sangat penting karena alasan sebagai berikut :

- a) Esensi tujuan konseling adalah mendorong konseli untuk mengemukakan masalah dirinya yang paling dalam.
- b) dalam konseling perlu mempercayai karakter dan motivasi konselor.
- c) Konseli yang mendapat penerimaan dan kepercayaan dari konselor, maka akan berkembang dalam dirinya sikap percaya diri.

Konselor yang dapat dipercaya cenderung memiliki kualitas sikap dan perilaku sebagai berikut :

- a) Memiliki pribadi yang konsisten.
- b) Dapat dipercaya oleh orang lain, baik ucapan maupun perbuatan.
- c) Tidak pernah membuat orang lain kecewa atau kesal.
- d) Bertanggung jawab, mampu merespon orang lain secara utuh, tidak inkar janji, dan mau membantu secara penuh.

5) Jujur (honesty)

Jujur yang dimaksud adalah konselor bersikap transparan (terbuka), autentik, dan asli (genuine). Sikap jujur ini penting dalam konseling, karena alasan-alasan berikut :

- a) Sikap keterbukaan memungkinkan konselor dan klien untuk menjalin hubungan psikologis yang lebih dekat satu sama lainnya di dalam proses konseling. Konselor yang menutup atau menyembunyikan bagian-bagian dirinya terhadap klien dapat menghalangi terjadinya relasi yang lebih dekat. Kedekatan hubungan psikologis sangat penting dalam konseling, sebab dapat menimbulkan hubungan yang langsung dan terbuka antara konselor dengan klien. Apabila terjadi tertutupan dalam konseling dapat menyebabkan merintangi perkembangan klien.
- b) Kejujuran memungkinkan konselor dapat memberikan umpan balik secara objektif kepada klien.

Konselor yang jujur memiliki karakteristik sebagai berikut.

- a) Bersikap kongruen, artinya sifat-sifat dirinya yang dipersepsi oleh dirinya sendiri (*real self*) sama sebangun dengan yang dipersepsi oleh orang lain (*public self*).
- b) Memiliki pemahaman yang jelas tentang makna kejujuran.

6) Kekuatan (*Strength*)

Kekuatan atau kemampuan konselor sangat penting dalam konseling, sebab dengan hal itu konseli akan merasa aman. Konseli memandang konselor sebagai orang yang :

- (a) tabah dalam menghadapi masalah,
- (b) dapat mendorong konseli untuk mengatasi masalah,
- (c) dapat menanggulangi kebutuhan dan masalah pribadi.

Konselor yang memiliki kekuatan cenderung menampilkan kualitas sikap dan perilaku sebagai berikut :

- a) Dapat membuat batasan waktu yang pantas dalam konseling.
- b) Bersifat fleksibel.
- c) Memiliki identitas diri yang jelas.

7) Bersikap Hangat (*Warmth*)

Bersikap hangat adalah konselor bersikap penuh perhatian, dan memberikan kasih sayang. Dengan rasa hangat tersebut mendorong konseli untuk mendapat kehangatan dan melakukan “*sharing*” (bercerita) dengan konselor.

8) Actives Responsiveness

Respon aktif yang dimaksud adalah konselor dapat mengkomunikasikan perhatian dirinya terhadap kebutuhan konseli.

9) Sabar (*Patience*)

Sikap sabar konselor dalam konseling dapat membantu konseli untuk mengembangkan diri secara alami. Sikap sabar konselor menunjukkan lebih memperhatikan diri konseli dari pada hasilnya.

10) Kepekaan (*Sensitivity*)

Konselor menyadari tentang adanya dinamika psikologis yang tersembunyi atau sifat-sifat mudah tersinggung, baik pada diri konseli maupun dirinya sendiri. Kepekaan ini penting karena konseli yang datang untuk meminta bantuan kepada konselor pada umumnya tidak menyadari masalah yang sebenarnya dihadapi. Bahkan ada yang tidak menyadari bahwa dirinya bermasalah.

Konselor yang memiliki kepekaan memiliki kualitas perilaku sebagai berikut.

- a) Sensitif terhadap reaksi dirinya sendiri.
- b) Mengetahui kapan, dimana, dan berapa lama mengungkap masalah konseli.
- c) Mengajukan pertanyaan tentang persepsi konseli tentang masalah yang dihadapinya.
- d) Sensitif terhadap sifat-sifat yang mudah membuat tersinggung.

11) Kesadaran Holistik (Holistic Awareness)

Pendekatan holistik dalam konseling berarti bahwa konselor memahami klien secara utuh dan tidak mendekatinya secara serpihan. Namun begitu bukan berarti bahwa konselor sebagai seorang ahli dalam segala hal, disini menunjukkan bahwa konselor perlu memahami adanya berbagai dimensi yang menimbulkan masalah klien, dan memahami bagaimana dimensi yang satu memberi pengaruh terhadap dimensi yang lainnya. Dimensi-dimensi itu meliputi : fisik, intelektual, emosi, sosial, seksual, dan moral-spiritual.

Konselor yang memiliki kesadaran holistik cenderung menampilkan karakteristik sebagai berikut.

- a) Menyadari secara akurat tentang dimensi-dimensi kepribadian yang kompleks.
- b) Menemukan cara memberikan konsultasi yang tepat dan mempertimbangkan tentang perlunya referral (rujukan).
- c) Akrab dan terbuka terhadap berbagai teori.

MATERI 5

KARAKTERISTIK KONSELI

Setiap individu yang diberi bantuan profesional oleh seorang Konselor atas puritan sendiri atau orang lain dapat disebut sebagai klien. Ada klien yang datang kepada Konselor dengan keinginan dirinya sendiri karena adanya kesadaran dalam dirinya. Dan ada klien yang datang kepada konselor atas keinginan orang lain karena kurangnya kesadaran dalam dirinya bahwa dia membutuh bantuan konselor. Klien yang sadar dalam proses konseling memiliki harapan untuk tumbuh, berkembang, produktif, kreatif dan mandiri. Harapan, kebutuhan, dan latar belakang klien akan menentukan keberhasilan proses konseling.

Shertzer and Stone (1987) mengemukakan bahwa keberhasilan dan kegagalan proses konseling ditentukan oleh tiga hal yaitu : (1) kepribadian klien; (2) harapan klien dan; (3) pengalaman atau pendidikan klien.

A. Kepribadian Klien

Kepribadian klien ikut berperan menentukan keberhasilan proses konseling, aspek kepribadian meliputi emosi, sikap, intelektual, motivasi dll. Kecemasan klien akan tampak dihadapan konselor, oleh sebab itu konselor yang efektif akan mengeksplorasi perasaan-perasaan tersebut dan adanya keterbukaan. Keterbukaan secara verbal atau nonverbal akan mengurangi kecemasan yang terjadi. Ketengan jiwa klien akan menjernihkan pola pikirnya dalam keadaan ini konselor akan menemukan intelektual klien dan akan mudah membuat suatu keputusan. Sebagaimana konselor klien juga dilatarbelakangi oleh sikap, nilai-nilai, pengalaman, perasaan, budaya, sosial, ekonomi, yang ikut membentuk kepribadiannya. Ada klien yang introvert dan ekstrovert semua harus dapat dipahami oleh konselor kepribadian membimbing dan wawasan yang luas adalah hal mutlak yang harus dimiliki.

B. Harapan Klien

Harapan mengandung makna adanya kebutuhan yang ingin dipenuhi harapan mempengaruhi proses konseling dan persepsi klien terhadap konselor. Umumnya harapan klien terhadap konseling adalah mendapat informasi, menurunkan kecemasan, memperoleh

jawaban dari persoalan yang dihadapi, dan mencari upaya agar dirinya lebih baik dan berkembang.

Shertzer and Stone (1980) mengemukakan secara umum bahwa harapan klien adalah proses konseling dapat menghasilkan pemecahan / solusi persoalan pribadinya seperti menghilangkan kecemasan, menentukan pilihan, menjadi lebih baik, kesulitan atau kegagalan belajar dll. Sering terjadi harapan klien terlalu tinggi terhadap proses konseling sehingga menimbulkan diskrepansi atau ketidaksesuaian antara harapan dengan kenyataan dalam proses konseling. Kekecewaan ini menyebabkan klien putus hubungan dengan konselor.

Perlu diketahui harapan klien datang dari dalam dirinya atau dari luar dirinya (intervensi/desakan oranglain). Tentu perlu keterbukaan dan keterlibatan klien dalam proses konseling sehingga terjadi diskusi yang mendalam mengenai harapan dan cita-cita klien. Sehingga klien dapat menjawab sendiri apakah harapannya itu logis, realistis dan dapat dicapai.

C. Pengalaman dan Pendidikan Klien

Dengan pengalaman dan pendidikan yang memadai klien akan lebih mudah memahami dirinya persoalan akan lebih jelas dan terarah. Aspek pengalaman meliputi pengalaman hidup dimasyarakat dan pengalaman dalam proses konseling. Klien dengan pengalaman yang luas akan mempermudah klien untuk mengarahkan pada keputusan yang akan diambil.

Klien yang berpendidikan lebih tinggi akan mempermudah konselor untuk berkomunikasi dengan klien. Konselor harus dapat menempatkan diri dan melakukan penyesuaian terhadap klien yang memiliki pengalaman dan latar belakang pendidikan yang berbeda.

ANEKA RAGAM KLIEN

A. Klien Suka Rela

Klien suka rela datang kepada konselor atas keinginan sendiri untuk memperoleh informasi atau mencari pemecahan masalah. Secara umum dapat dikenali ciri-ciri klien suka rela sebagai berikut :

1. Hadir atas kehendak sendiri
2. Segera dapat menyesuaikan diri dengan konselor
3. Mudah terbuka, seperti segera mengatakan persoalan
4. Sungguh-sungguh mengikuti proses konseling
5. Berusaha mengemukakan sesuatu dengan jelas
6. Sikap bersahabat mengarpakan bantuan
7. bersedia mengungkap rahasia walaupun menyakitkan

konselor harus dapat mempelajari kliennya dan tidak dibenarkan untuk berbicara terus menerus dan mendominasi topik pembicaraan berakibat klien suka rela kecewa dan drop out.

B. Klien Terpaksa

Klien yang datang kepada konselor bukan karena keinginannya sendiri tapi atas dorongan orang lain. Klien terpaksa memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Bersifat tertutup
2. Enggan berbicara
3. Curiga terhadap konselor
4. Kurang bersahabat
5. menolak secara halus bantuan konselor

strategi yang digunakan untuk menghadapi klien terpaksa adalah mencoba menjelaskan dengan bijak apa yang dimaksud dengan proses konseling yang akan dilakukan.

C. Klien Enggan

Salah satu bentuk klien enggan adalah klien yang banyak berbicara, pada prinsipnya enggan untuk dibantu. Hanya senang berbicara dengan konselor tanpa penyelesaian masalah, atau klien yang diam saja. Upaya yang dilakukan untuk menghadapi klien semacam ini adalah:

1. Menyadarkan akan kekeliruannya
2. memberi kesempatan agar dia dibimbing orang lain atau mencari lawan bicara yang lain.

D. Klien Bermusuhan / Menentang

Klien terpaksa dan bermasalah dapat menjadi klien yang menentang sifat-sifatnya adalah : (1) Tertutup; (2) Menentang; (3) Bermusuhan; (4) Menolak secara terbuka. Klien terpaksa harus diperlakukan ramah, perlakukan sebaik mungkin tapi tegas dan negosiasi.

Cara-cara efektif menghadapi klien semacam ini adalah :

1. Ramah, bersahabat, dan empati
2. Toleransi terhadap perilaku klien yang nampak
3. Tingkatkan kesabaran menanti saat yang tepat untuk berbicara sesuai bahasa tubuh klien
4. Memahami keinginan klien yaitu tidak sudi dibimbing
5. Membuat bentuk negosiasi, kontrak waktu dan penjelasan tentang konseling.

E. Klien Krisis

Apabila seseorang menghadapi musibah, seperti kehilangan orang yang dicintai, diperkosa dll, yang dihadapkan pada konselor untuk diberi bantuan agar jiwanya stabil dan mampu menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru. Beberapa gejala klien krisis :

1. Tertutup, atau menutup diri dengan dunia luar
2. Amat emosional, tidak berdaya, bahkan histeri
3. Kurang mampu berpikir rasional

4. tidak mampu mengurus diri dan keluarga

5. membutuhkan orang yang amat dipercayai

Lindeman (1944) melukiskan karakteristik individu yang mengalami duka cita yang mendalam sebagai berikut :

1. Keadaan fisik yang menderita, sesak, tidak bisa tidur, kehilangan nafsu makan, pencernaan terganggu, lemah, sesak nafas.
2. Perasaan hampa, tegang, kelelahan (exhaustion), hilang rasa kehangatan dan menjauh dari orang banyak
3. Kadang-kadang keasyikan dengan khayal kematian
4. Kadang-kadang timbul perasaan bersalah terhadap kejadian atau kegagalan yang dialami, atau menyalahkan diri secara berlebihan.
5. Berubah pola kegiatan, gelisah, tanpa arah, mencari aktivitas tapi tanpa motivasi untuk meneruskannya.

Tujuan utama membantu klien yang mengalami kesedihan mendalam (grief) adalah :

1. Agar klien menerima kesedihannya secara wajar
2. Agar klien dapat mengekspresikan (mengungkapkan dengan bebas) segala rasa kesedihan
3. Menghilangkan ingatan terhadap almarhum
4. Membentuk lagi lingkungan yang baru agar dapat melupakan almarhum
5. Membentuk relasi (kawan/sahabat) yang baru

Menurut Brammer (1979) ada tiga langkah penting untuk membantu klien krisis :

1. Tentukan lebih dahulu kondisi krisis itu, seberapa parah keadaan itu. Konselor menentukan tipe bantuan yang amat dibutuhkan klien saat itu berdasarkan penilaian awal tentang kondisi krisis klien
2. Tentukan sumber-sumber yang dapat membantu klien secepatnya, misalnya saudara, teman, kelompok dan bantuan apa yang dapat mereka berikan untuk klien.
3. Bantuan dalam bentuk pertolongan langsung, konselor memberi peluang agar kepada klien bisa menyalurkan perasaannya seperti rasa takut, rasa bersalah dan amarah. Konselor dapat memberikan bantuan psikologis dengan penyaluran dan penyadaran akan emosional
4. kemudian membawa klien ke alam nyata, kepada kondisi dan relasi yang baru

MATERI 6

ASPEK KOGNITIF DALAM KONSELING

Pengertian Perkembangan

Istilah *perkembangan* berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Seperti yang dikatakan oleh Van Den Daele “perkembangan berarti perubahan secara kualitatif”. Ini berarti bahwa perkembangan bukan sekedar penambahan beberapa sentimeter pada tinggi badan seseorang atau peningkatan kemampuan seseorang, melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1991) “perkembangan” adalah perihal berkembang. Selanjutnya, kata “berkembang” Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ini berarti mekar terbuka atau membentang; menjadi besar, luas, dan banyak, serta menjadi bertambah sempurna dalam hal kepribadian, pikiran, pengetahuan, dan sebagainya.

Perkembangan ialah proses perubahan kualitatif yang mengacu pada mutu fungsi organ-organ jasmaniah, bukan organ-organ jasmaniahnya itu sendiri. Dengan kata lain, penekanan arti perkembangan itu terletak pada penyempurnaan fungsi psikologis yang disandang oleh organ-organ fisik. Perkembangan akan berlanjut terus hingga manusia mengakhiri hayatnya.

Aspek Perkembangan Manusia

1. Aspek Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik

Istilah kognitif berasal dari kata *cognition* yang padanannya *Knowing*, berarti mengetahui. Dalam arti yang luas, *Cognition* (kognisi) ialah perolehan, penataan dan penggunaan pengetahuan (Neisser, 1976). Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai suatu domain atau wilayah ranah psikologis manusia yang meliputi wilayah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan dan keyakinan. Ranah kejiwaan yang berhubungan dengan otak ini juga berhubungan dengan *konasi* (kehendak) dan *afeksi* (perasaan) yang bertalian dengan ranah rasa (Chaplin, 1972).

Sebagian besar psikolog terutama kognitivis (ahli psikolog kognitif) berkeyakinan bahwa proses perkembangan manusia dimulai sejak ia baru lahir. Bekal dan modal dasar

perkembangan manusia, yakni kapasitas motor dan kapasitas sensori, ternyata pada batas tertentu, juga dipengaruhi oleh ranah kognitif, campur tangan sel-sel otak terhadap perkembangan bayi baru dimulai sejak ia berusia 5 bulan saat kemampuan sensorinya (seperti melihat dan mendengar) benar-benar mulai tampak.[

Keberhasilan Pengembangan ranah kognitif tidak hanya mengembangkan kecakapan kognitif, tetapi juga mengembangkan ranah afektif, sebagai contoh, seorang guru agama yang piawai mengembangkan kecakapan kognitif, akan berdampak positif terhadap ranah afektif para siswa. Dalam hal ini pemahaman yang mendalam terhadap arati penting materi pelajaran agama yang disajikan guru serta preferensi kognitif yang mementingkan aplikasi prinsip-prinsip akan meningkatkan kecakapan afektif para siswa. Peningkatan kecakapan afektif ini antara lain, berupa kesadaran beragama yang mantap.

Dampak positif lainnya ialah dimilikinya sikap mental keagamaan yang lebih tegas dan lugas sesuai dengan tuntunan ajaran agama yang telah ia fahami dan yakini secara mendalam. Sebagai contoh, apabila seorang siswa di ajak kawannya untuk tidak senonoh seperti melakukan seks bebas, meminum-minuman keras dan “pil setan”, ia akan serta merta menolak bahkan berusaha mencegah perbuatan asusila itu dengan segenap daya dan upayanya.

Pengembangan ranah kognitif juga akan berdampak positif terhadap perkembangan ranah psikomotor. Kecakapan psikomotor ialah segala amal jasmaniah yang kongkret dan mudah diamati baik kuantitasnya maupun kualitasnya, karena sifatnya yang terbuka. Namun, disamping kecakapan psikomotorik itu tidak terlepas dari kecakapan kognitif ia juga banyak terikat oleh kecakapan afektif. Jadi, kecakapan psikomotor siswa merupakan manifestasi wawasan pengetahuan dan kesadaran serta sikap mentalnya.

Banyak contoh yang membuktikan bahwa kecakapan kognitif itu berpengaruh besar terhadap berkembangnya kecakapan psikomotor. Para siswa yang berprestasi baik (dalam arti yang luas dan ideal) dalam bidang pelajaran agama misalnya sudah tentu akan lebih rajin beribadah shalat, puasa dan mengaji. Dia juga akan tidak segan-segan memberi pertolongan atau bantuan kepada orang yang memerlukan. Sebab, ia *merasa* memberi bantuan itu adalah kebajikan (afektif), sedangkan perasaan yang ber kaitan dengan kebajikan tersebut berasal dari *pemahaman* yang mendalam terhadap materi pelajaran agama yang ia terima dari gurunya (kognitif).

Kognisi Dalam Konseling

Kognisi merupakan bagian intelek yang merujuk pada penerimaan, penafsiran, pemikiran, pengingatan, pengkhayalan atau penciptaan, pengambilan keputusan dan penalaran.

Bagaimana orang memandang satu kejadian seringkali menentukan reaksi emosi dan kombinasi kognisi dengan emosi akan menghasilkan respon perilaku. Sebagai konsekuensinya, walaupun dua orang mengalami kejadian yang sama, mungkin akan memberikan reaksi yang berbeda.

MATERI 7

ASPEK EMOSI DALAM KONSELING

A.Emosi Dalam Konseling

Emosi merupakan warna afektif yang menyertai setiap perilaku individu yang berupa perasaan-perasaan tertentu yang dialami pada saat menghadapi situasi tertentu. Interaksi antara kognisi, emosi dan tindakan mencerminkan satu sistem hubungan sebab akibat. Makna Emosi Arnold, dalam Surya (2003), menyebutkan bahwa emosi yaitu rasa dan atau perasaan yang membuat kecenderungan yang mengarah terhadap sesuatu yang secara intuitif dinilai sebagai hal yang baik dan bermanfaat, atau menjauhi dari sesuatu yang secara intuitif dinilai buruk atau berbahaya. Tindakan itu diikuti oleh pola-pola perubahan fisiologis sejalan dengan mendekati atau menghindari obyek. Pola tindakan berbeda antara emosi yang berbeda. Goleman (1996) menganggap emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khususnya, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas pertumbuhan organ-organ seksual mempengaruhi emosi dan perasaan-perasaan baru yang belum dialami sebelumnya, seperti rasa cinta, rindu dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis. Pada usia remaja awal (siswa SLTP), perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif dan rekreatif (kritis) yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosinya sering bersifat negatif dan temperamental (mudah tersinggung/marah, atau mudah sedih/murung). kondisi ini terjadi terutama apabila remaja itu hidup di lingkungan (terutama keluarga) yang tidak harmonis.

Dalam budaya Amerika, periode ini dipandang sebagai masa “Strom&Stress”, frustrasi dan penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian, mimpi dan melamun tentang cinta, dan persaan teralineasi dari kehidupan sosial budaya orang dewasa. Pikunas (dalam Yusuf, 2008:13)

Dalam suatu penelitian dikemukakan bahwa regulasi emosi sangat penting bagi keberhasilan akademik. Yusuf dalam bukunya yang berjudul “Perkembangan Peserta Didik” menyatakan bahwa remaja yang sering mengalami emosi yang negatif cenderung memiliki prestasi belajar yang rendah (2011:98). Oleh sebab itu sangatlah penting bagi remaja untuk mengelolah emosinya ke hal-hal yang positif agar remaja dapat mencapai keberhasilan.

Dibawah ini terdapat beberapa kompetensi emosi yang penting untuk dikemabangkkn para remaja (sarni 1999 dalam Yusuf, 2011)

Kompetensi Emosi	Contoh
Menyadari bahwa pengungkapan (ekspresi) emosi memainkan peranana penting dalam berhubungan sosial	Mengetahui bahwamengekspresikan rasa marah kepada teman dapat merusak persahabatan
Kemampuan mengatasi emosi yang negatif dengan strategi regulasi diri dapat mengurangi intensitas dan durasi kondisi emosi	Mengurangi rasa marah dengan menjauhi situasi negatif dan melakukan aktivitas yang dapat melupakan emosi tersebut
Memahami bahwa kondisi emosi dari dalam tidak selalu berhubungan dengan pengungkapan (ekspresi) ke luar (Remaja menjadi lebih matang, dimulai denagn memahami bahwa ekspresi emosinya meberikan dampak pada orang lain)	Memhami bahwa dirinya bisa marah tetapi masih dapat mengelolah emosi tersebut, sehingga terlihat bias-bias saja (netral)
Menyadari kondisi emosi sendiri tanpa terpengaruh oleh emosi tersebut	Membedakan antara sedih dan cemas, dan fokus mengatasi daripada terpengaruh oleh perasaan-perasaan tersebut
Dapat Membedakan emosi orang lain	Dapat membedakan bahwa orang lain itu sedang sedih bukan takut

MATERI 8

KOMUNIKASI NON VERBAL

Komunikasi Nonverbal

Ia telah mengemukakan bahwa lebih dari setengah dari apa yang orang berkomunikasi dengan orang lain adalah berbagi nonverbal (Birdwhistell, 1970). Orang juga mungkin cenderung untuk menempatkan kepercayaan lebih pada isyarat nonverbal dari pada apa yang dikatakan. "Bagaimana klien, (dan dokter) mengatakan hal-hal adalah sama pentingnya dengan apa yang mereka katakan" (Murphy & Dillon, 1998, h. 65). Oleh karena itu, konselor harus sangat menyadari kehadiran komunikasi nonverbal dan mampu *appropriately*. Berikut ini adalah beberapa konsep dasar mengenai komunikasi nonverbal dalam konseling.

a. Hubungan komunikasi verbal

Komunikasi nonverbal merupakan faktor penting dalam konseling akan menyebabkan ia memenuhi syarat komunikasi verbal. Menurut Knapp (1978, hlm 9-12), perilaku nonverbal dapat mengubah komunikasi lisan interpersonal yang oleh: (1) mengkonfirmasi/, (2) menolak/ membingungkan, (3) memperkuat/ menekankan, atau (4) mengendalikan/mengatur pesan verbal. Para bijak bahwa tubuh seseorang dapat mengirimkan kongruen dengan apa yang dikatakan secara verbal atau memberikan pesan yang sama sekali berbeda. Ujian berikut, menunjukkan bagaimana pesan nonverbal yang dapat mempengaruhi tanggapan.

Komunikasi nonverbal kongruen berarti bahwa non lisan perilaku seseorang substantiates komunikasi verbal. Sebagai contoh, klien bisa menyatakan, "Saya sangat senang berada di sini hari ini," dan Wajah orang dan bahasa tubuh menunjukkan hal ini adalah benar, Dia benar-benar tersenyum, matanya mencerminkan ekspresi bahagia di wajahnya, dan dia tubuh santai. Komunikasi nonverbal juga dapat menyampaikan pesan yang sangat "terputus dari yang lisan. Seorang wanita mungkin mengatakan kepada konselor padanya," Saya begitu khawatir tentang ibu saya bergerak dengan kami bahwa saya tidak bisa berpikir jernih. Aku tahu dia akan sulit untuk hidup dengan dan. "Konselor., Menonton dan mendengarkan penuh perhatian, melihat dan mendengar dua topik terpisah. Topik verbal adalah ibu wanita. Topik nonverbal adalah konselor. Dalam cara nyaris tak terlihat, wanita ini berkomunikasi kemarahan terhadap konselor. Dia melotot kepadanya dengan cara yang tidak sesuai topik. Suaranya memiliki keunggulan

marah, mulutnya yang ketat, dan kata-katanya terpotong. Dia menyela sedikit bisikan-bisikan seperti, "Aku bisa melihat kau geli dengan semua ini." Jadi, sementara wanita tersebut membahas ibunya, ia melempar anak panah pada konselor, dan mempengaruhi dirinya jauh lebih kongruen dengan melemparkan panah dibandingkan dengan kekhawatiran tentang ibunya. Konselor sekarang dapat membantu wanita memisahkan dua topik yang berbeda, yang tidak antar benangnya sama sekali, dan salah satu yang klien mungkin tidak menyadari dia berkomunikasi ke konselor. Membantu wanita itu melihat kemarahannya adalah prioritas pertama konselor.

b. *Kategori Perilaku nonverbal*

Ada banyak cara bahwa perilaku nonverbal dapat dikategorikan. Sebagai contoh, Lauver dan Harvey (1997) menjelaskan empat kategori: mata contact kebijaksanaan, ruang (jarak fisik antara dua orang), posisi tubuh, dan gerakan tubuh. Murphy dan Dillon (1998) mengidentifikasi empat sama kategori termasuk penampilan, postur tubuh, ekspresi wajah, dan komunikasi nonverbal dokter. Kategori terakhir mereka sangat berguna karena membantu mengingatkan para konselor bahwa mereka, seperti klien, berkomunikasi nonverbal. Empat kategori umum komunikasi nonverbal harus dipilih: anatomi, gerakan, suara, dan berpakaian.

Beberapa bagian tubuh berkomunikasi. Mata dapat mengirim pesan yang satu senang, sedih, waspada, kusam, bingung, takut, marah, mencintainya, bingung, santai, bersalah, menggoda, nakal, main-main, atau malu. Mulut bisa berkomunikasi bahwa orang senang, sedih, sombong, marah, sinis, frustrasi, tidak percaya, bingung, mengejek, bosan, tegang, atau relaxed. Kontur tangan, kaki, dan kaki memberikan pesan umum yang rileks atau tegang. Postur keseluruhan seseorang berkomunikasi relaksasi, penarikan, pembelaan diri, agresi, kecemasan. atau uninvolved.

Gerakan menunjukkan bagaimana orang bergerak anatomi mereka. Mata bisa menatap ke ruang angkasa, melayang panik sekeliling ruangan, hindari kontak dengan mata konselor atau silau. Lengan, tangan, atau jari yang dapat tetap tenang, gestic liar, berpegang erat satu sama lain atau lengan kursi, biola dengan benda-benda (seperti dompet, pensil, dan buku catatan), titik mengancam, menggoda atau gerakan di mencintainya cara, atau melindungi seperti tameng. Kaki atau kaki dapat bergeser sering, tendangan mengancam, tekan gugup, memutar tegang, atau beristirahat dengan damai.

Suara yang nonwords yang datang dari seseorang dan sering menguraikan kata atau komunikasi konten: mendesah, mengerang, merengek, tertawa, mendengus,

mendesah, terengah-engah, batuk, pilek, belches. Termasuk dalam suara adalah nada suara, yang bisa tinggi, rendah, keras, yakin, ketat, senang, sedih, takut, sinis, marah, terkejut, kuat, atau lemah.

d. Penerjemahan Komunikasi Nonverbal

Adalah tidak mungkin untuk memberikan makna universal untuk setiap perilaku verbal atau nonverbal tertentu. Pola komunikasi tertentu tidak memiliki makna yang sama bagi semua orang, juga tidak berarti hal yang sama untuk orang khusus mereka sepanjang waktu. Interpretasi makna tidak statis dapat menyebabkan komunikasi adalah sebuah proses dinamis. Sebagai contoh, seorang pria yang melipat tangan di dada mungkin pada satu waktu menemukan cara yang paling santai untuk duduk. Di lain waktu ia mungkin melindungi diri dari apa yang dikatakan penasihat-Nya, menutupi perutnya (yang baru-baru perhatikan adalah semakin besar), berusaha untuk meredam suara perutnya adalah membuat, atau mencoba untuk menghindari memukul atau memeluk konselor.

Terjemahan tergesa-gesa dan tegas perilaku nonverbal menjadi "jelas" pesan dapat menyebabkan masalah dalam konseling. Verbal dan nonverbal orang bijak yang kaleidoskopik, yaitu, mereka sering mengambil berbagai bentuk, warna, dan konfigurasi, tergantung pada situasi. Konselor yang terampil mungkin berkata, "Saya telah memperhatikan bahwa kata-kata Anda yang mengatakan satu hal tetapi wajah Anda tampaknya mengatakan sesuatu yang berbeda." Konselor kemudian mengundang klien untuk memperjelas situasi. Seorang konselor yang kurang terampil mungkin berkata, "mulut Anda mengatakan beberapa hal yang sangat bagus untuk saya, tapi mata Anda menunjukkan bahwa Anda seorang angry. Apa yang Anda marah?" Merupakan interpretasi ini konselor terburu-buru dan menghalangi klarifikasi lebih lanjut. Semua klien dapat lakukan adalah mengakui counselor benar atau terlihat sebagai tahan, kurang percaya, atau kekurangan wawasan.

Konselor dapat berkomunikasi nonverbal dalam semua cara yang sama seperti yang dilakukan klien. Hal ini penting bagi konselor untuk menyadari bahwa orang pada umumnya yang cukup cerdas dalam memilah pesan nonverbal, karena psikologis survival terutama selama tahun-tahun awal kehidupan-tergantung pada seberapa akurat seseorang mempersepsi komunikasi nonverbal.

Beberapa konselor cenderung berpikir mereka memiliki lebih banyak kontrol atas perilaku nonverbal mereka daripada klien mereka. Seorang konselor dapat mendengarkan

klien dan berkata pada dirinya sendiri, "Siapa yang orang ini pikir dia sedang bercanda?" Konselor benar-benar lupa akan mencibir nyaris tak terlihat di sudut mulutnya dan tampilan yang mengatakan, "Saya harap Anda tidak berpikir aku begitu bodoh sehingga aku membeli apa yang Anda katakan." Alih-alih verbal komunikasi cating pikiran-pikiran dan perasaan, konselor berkata, "Baik Yah,. saya pikir saya mendapatkan gambaran terkasih hubungan Anda dengan istri Anda. Mari kita bertemu minggu depan pada waktu yang sama "Klien meninggalkan sesi, menyadari penipuan Pada tingkat yang lebih dalam., Klien dapat mendaftar rasa tidak percaya bahwa bahkan mungkin tidak sadar, ketidakpercayaan yang secara signifikan dapat mengganggu dengan masa depan sesi, banyak kebingungan dan kekhawatiran dari kedua klien dan konselor.

Secara umum, jika konselor berpikir atau merasakan sesuatu tentang klien, ia atau dia mungkin berkomunikasi itu nonverbal. Konselor harus memutuskan apakah pesan tersebut juga akan dikomunikasikan secara verbal. Konfirmasi verbal dari pesan nonverbal dapat membantu jika mereka mengurangi kebingungan dan memberikan informasi yang berguna untuk klien. Orang-orang secara teratur menerima pesan nonverbal tetapi mereka kurang sering memiliki kesempatan untuk benar-benar memverifikasi mereka, dan mereka jarang memiliki kesempatan untuk mendiskusikan merasa ini temuan dan pikiran dengan orang lain.

2. Diam Sebagai Komunikasi

Diam saat Komunikasi dalam konseling adalah komunikasi penting dalam dan dari dirinya sendiri. Barangkali, salah satu keterampilan yang paling menantang bahwa konselor berkembang adalah pria pengelolaan keheningan dalam hubungan konseling. Sementara kebanyakan orang menghargai kesempatan untuk diam dan diam-diam merenungkan, dalam konseling, diam dapat mengancam dan membingungkan. Kami menawarkan tiga jenis diam (kreatif, netral, dan konflik) sehingga konselor benar dapat membedakan satu dari yang lain dan bereaksi terhadap masing-masing jenis dengan tepat.

a. Kreasi Diam

Keheningan kreatif adalah salah satu di mana klien merefleksikan apa yang baru saja dikatakan atau dirasakan. Seorang wanita mungkin saja mengatakan, "Aku tidak pernah memikirkan hal itu dengan cara ini, tapi saya pikir saya sudah selalu membenci anakku menyebabkan suami saya suka berada di dekatnya lebih dari ia menikmati berada bersama saya." Wanita itu kemudian berhenti dan menatap tempat

dalam ruang. Dia obvius menerus merenungkan apa pemahaman ini berarti. Berbagai pikiran lulus di benaknya, dan dia mengalami berbagai emosi. Dia mungkin tetap diam selama satu menit atau lima menit, berkaitan semata-mata dengan dirinya sendiri. Ini adalah keheningan kreatif karena sesuatu yang baru yang terjadi yang dapat membangkitkan menyenangkan atau. perasaan tidak menyenangkan, atau campuran dari dua.

Perlindungan terbaik terhadap situasi semacam ini adalah untuk konselor untuk berkomunikasi pikiran batin dan perasaan secara lisan, bahkan jika mereka cenderung untuk meningkatkan tingkat ketegangan antara konselor dan klien. Untuk mantan cukup, konselor tersebut bisa saja berkata, "Anda mengatakan Anda berselingkuh untuk membantu Anda menjadi orang yang merasa lagi sehingga Anda bisa membawa kehangatan yang dalam pernikahan Anda. Apakah mungkin bahwa, di samping alasan itu, ada motif lain yang kurang mudah untuk berpikir atau berbicara tentang?" Berikut reservasi konselor dimasukkan untuk tujuan berpotensi membantu.

Secara umum, jika konselor berpikir atau merasakan sesuatu tentang klien, ia atau dia mungkin berkomunikasi itu nonverbal. Konselor harus memutuskan apakah pesan tersebut juga akan dikomunikasikan secara verbal. Konfirmasi verbal dari pesan nonverbal dapat membantu jika mereka mengurangi kebingungan dan memberikan informasi yang berguna untuk klien. Orang-orang secara teratur menerima pesan nonverbal tetapi mereka kurang sering memiliki kesempatan untuk benar-benar memverifikasi mereka, dan mereka jarang memiliki kesempatan untuk mendiskusikan merasa ini temuan dan pikiran dengan orang lain.

b. Diam Netral

Diam Netral biasanya mengalir dari tidak tahu harus berkata apa. Sesi konseling awal kadang-kadang memiliki keheningan netral ketika klien berada pada kerugian seperti apa yang akan dikatakan selanjutnya. Orang tidak tahu apa yang ingin mereka katakan. Mereka tidak tahu apa yang penting dan apa yang tidak, apa konselor ingin atau tidak ingin mendengar. Tidak seperti keheningan kreatif, di mana mata bisa memperbaiki pada tempat tertentu, selama keheningan netral mata dierif s gugup bisa melayang dari satu tempat ke tempat lain dan sebentar-sebentar berhenti untuk melihat memohon pada konselor seolah-olah bertanya, "Apa yang harus saya ke db sekarang?"

Semakin lama konselor memungkinkan keheningan ini untuk melanjutkan, ketegangan lebih akan membangun di dalam klien, lanjut hubungan arus pendek kemampuannya untuk fokus pada area tertentu penting. Konselor bisa menunggu sampai jelas bahwa diam bukanlah satu kreatif, maka langkah di dengan mengatakan, "Dapatkah Anda memberitahu saya apa yang Anda rasakan sekarang?" Konselor yang menunggu keheningan tersebut dengan harapan bahwa orang harus diperbolehkan untuk menemukan jalan sendiri keluar dari keheningan itu mungkin mengharapkan terlalu banyak pada tahap awal konseling. Setelah klien telah terbiasa untuk konselor, waktu yang lebih lama menunggu bisa lebih tepat, seperti yang selama ini murah hati dan sabar.

c. Diam konflik

Diam konflik dapat disebabkan oleh rasa takut, marah, atau rasa bersalah. Orang mungkin takut untuk berbicara baik karena mereka terluka saat terakhir yang mereka lakukan atau karena masalah yang harus dibahas adalah mengancam. Mereka mungkin marah pada konselor dan dengan demikian menggunakan keheningan sebagai cara pasif-agresif-berkomunikasi kemarahan tanpa mengambil banyak risiko.

Umumnya, ketika orang takut perilaku nonverbal mereka mengatakan, "Saya benar-benar tidak ingin berada di sini." Ketika mereka marah pada counselor perilaku mereka mengatakan, "Saya tidak akan membantu Anda keluar sedikit pun." Orang yang bersalah menghindari mata konselor dan menggeliat.

Ketika dihadapkan dengan diam konfliktual, konselor bisa berkomunikasi dengan nya atau sikapnya, "Kami punya masalah di sini, dan ini adalah cara saya mencoba untuk menyelesaikannya dengan cepat dan mudah mungkin." Jika orang tersebut menolak untuk bekerja sama, konselor dapat sabar menunggu sampai orang sudah siap. Waktu tidak menjadi sia-sia karena setiap menit keheningan menandakan intensitas emosi dan tingkat ketidakmampuan seseorang untuk menanganinya dengan baik. Informasi ini akan sangat membantu nanti ketika berhadapan dengan pentingnya situasi.

Keheningan dalam konseling tidak perlu ditakuti atau dihindari, tetapi dapat dilihat sebagai instrumen yang sangat membantu. Sementara Kebisuan sosial dipandang sebagai tidak diinginkan, mereka harus dipandang sebagai kesempatan untuk terapi pertumbuhan.

MATERI 9

KETERAMPILAN MENDENGARKAN

a. Keterampilan mendengarkan

Keterampilan mendengarkan yang mencakup lebih luas daripada keterampilan lain di Brammer dan MacDonald karena kemampuan untuk mendengarkan adalah keterampilan Probably tunggal konselor yang paling penting. Tanpa ini, konselor tidak akan mampu untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk menentukan kekuatan klien, kelemahan, dan masalah, dan akan mustahil untuk membentuk dan menjaga aliansi terapeutik atau mengukur anefektif dari upaya konselor dengan klien. tidaklah mengherankan bahwa konselor mungkin menghabiskan sebagian besar waktu dalam sesi konseling mendengarkan klien mereka. Ironisnya, manusia biasanya merasa sangat sulit kultus untuk mendengarkan secara efektif. Pelatihan Hati-hati, ketekunan, dan kesediaan untuk mengeksplorasi masalah-masalah pribadi yang mungkin menghalangi kemampuan konselor untuk sepuluh semua prasyarat. Penghargaan diperoleh dengan keterampilan mendengarkan yang baik lebih dari membenarkan upaya diinvestasikan dalam belajar untuk mendengarkan secara efektif. Ketika konselor hati-hati dan konsisten hadir kepada klien, yang terakhir tidak hanya menanggapi perhatian dibayarkan kepada mereka (hasil dari konselor menempatkan mereka di tengah-tengah hubungan terapeutik), tetapi juga mulai mendengarkan diri mereka sendiri secara lebih efektif. Dengan kata lain, keterampilan mendengarkan yang konselor gunakan untuk berkomunikasi menyampaikan hal positif konselor untuk klien, sementara pada saat yang sama menawarkan model yang bermanfaat untuk mendengarkan yang efektif yang klien dapat mengadopsi. Manfaat gabungan meningkatkan kesadaran pribadi klient dan kemampuan klien untuk menyadari orang lain.

Mendengarkan dan pendengaran.

Hal ini penting untuk membedakan antara mendengar dan mendengarkan. Seorang konselor bisa mendengar semua orang mengatakan dalam sesi dan tidak mendengarkan satu kata pun. Mendengar adalah kembali fisiologis perception suara. Seseorang mendengar hujan, tawa anak-anak, suara kereta api. Mendengarkan adalah penerimaan fisiologis suara ditambah interpretasi psikologis. Mendengar adalah sebuah proses yang relatif sederhana, mendengarkan bisa sangat kompleks. Orang jarang menciptakan

hambatan untuk mendengar, tetapi mereka sering membangun hambatan untuk mendengarkan.

Berikut ini adalah contoh perbedaan antara mendengar dan mendengarkan. Seorang wanita memulai sesi konseling dengan pernyataan, "Wah, aku senang berada di sini." Konselor menjawab, "Yah, itu bagus. Apa yang harus kita bicarakan hari ini?." Wanita itu mulai berhubungan kejadian yang dia bilang dia ingin berbagi dengan konselor. Tanggapan konselor menunjukkan bahwa sementara ia mungkin telah mendengar apa yang wanita mengatakan, ia tidak mendengar. Jika dia akan bertanya pada dirinya sendiri pertanyaan-pertanyaan berikut:

- Apakah dia berusaha meyakinkan dirinya sendiri bahwa ia senang berada di sini? Mengapa dia tak hanya senang berada di sini? Mengapa dia pergi ke kesulitan mengumumkan itu?
- Jika dia senang berada di sini, di mana dia senang bahwa dia tidak-dengan suaminya, anak-anaknya, pekerjaannya, dirinya sendiri?
- Apakah dia mengatakan ini sebagai respon terhadap pernyataan saya selama sesi terakhir kami bahwa dia tampaknya kehilangan minat dalam konseling?
- Apakah dia akhirnya menetap ke konseling dan mengendurkan ketahanannya pastikan mereka mendapat bantuan?
- Apakah dia pelunakan saya untuk sesuatu yang dia ingin beberapa masukan tentang kemudian di sesi?
- Atau ia hanya benar-benar senang berada di sini?

Sederhana ini klien, pernyataan deklaratif dipilih untuk menggambarkan jenis-jenis pertanyaan bahwa konselor mendengarkan menghibur. Tentu saja, sebagian - pernyataan dalam konseling secara gramatikal dan psikologis yang lebih kompleks. Selain itu, karena pesan yang paling klien mengirimkan ke konselor pada tahap awal konseling cenderung memiliki beberapa lapisan makna, penting bagi konselor untuk menyadari bahwa satu pernyataan sederhana mungkin melewati banyak arti yang berbeda.

Fungsi. Mendengarkan melayani beberapa tujuan dalam konseling. Klien tidak perlu hanya untuk didengar, tetapi untuk benar-benar mendengarkan. Ini adalah kemungkinan bahwa orang yang mengejar konseling telah berbicara tentang masalah mereka dengan orang lain, tetapi memiliki sedikit benar-benar mendengarkan mereka. Teman dan anggota keluarga sering tidak mendengarkan karena mereka sendiri terlibat dalam kesulitan klien, dan ketika mereka dapat mendengarkan, mereka sering lebih

memilih untuk sepuluh untuk sesuatu yang menyenangkan daripada masalah. Oleh karena itu kemungkinan bahwa pada waktu orang mencari konseling, mereka telah baik telah gagal dalam menemukan orang lain yang bisa dan bersedia untuk mendengarkan mereka atau orang-orang yang mereka temukan tidak lagi bersedia atau mampu melakukannya.

Mendengarkan juga penting karena orang perlu mendengarkan mereka bicara diri keras-keras. Pikiran dan perasaan-perasaan menjadi dipadatkan dan lebih nyata ketika berbicara keras. Orang kemudian dapat mendapatkan pegangan pada pikiran dan perasaan mereka dan memilih untuk melakukan sesuatu yang konstruktif dengan mereka atau untuk kembali mereka sebagai tidak valid dan mencari yang lebih valid. Sebagai orang berbicara keras dan tahu bahwa mereka tidak hanya mendengar, tetapi mendengarkan, mereka menjadi introduced untuk diri mereka sendiri. Hal ini tidak biasa dalam konseling bagi seseorang untuk mengatakan, "Saya tidak pernah tahu aku merasa seperti itu, tapi sekarang yang saya katakan itu, saya kira saya lakukan." Saat konselor mendengarkan, mereka mengundang orang untuk menjadi siapa mereka.

Akhirnya, mendengarkan klien penting karena dapat mengajarkan klien cara mendengarkan. Salah satu masalah yang mungkin membawa orang ke dalam konseling adalah ketidakmampuan untuk mendengarkan sangat baik untuk diri sendiri atau orang lain. Pada tahap pertama konseling, orang biasanya bicara banyak namun sangat sedikit mendengarkan. Konselor yang mendengarkan Model perilaku sehingga memungkinkan klien mereka untuk mengidentifikasi area kelemahan dan mengambil langkah untuk mengatasinya. Mendengarkan dapat diajarkan baik secara tidak langsung melalui pemodelan dan langsung oleh les orang dalam bagaimana mengembangkan interpretasi alternatif untuk pesan dan kemudian bagaimana untuk mengevaluasi mereka. Ketika klien belajar untuk melakukan efektif ini, mereka akan terhindar masalah dihindari banyak dalam hidup mereka.

Hambatan. Konselor keuntungan yang besar dari hati-hati mempelajari bathers umum untuk mendengarkan secara efektif. Egan (1998, hlm 75-79) telah diidentifikasi delapan hambatan yang mempengaruhi hampir setiap konselor Ini meliputi:

1. Mendengarkan memadai: konselor terganggu oleh pikiran-nya sendiri dan reaksi.
2. Evaluatif mendengarkan: hakim konselor apa klien adalah mengatakang bukannya menghadiri untuk itu.
3. Difilter mendengarkan: layar konselor apa yang klien sedang berbicara melalui filter konselor sendiri budaya, politik, profesional, atau pribadi.

4. Penggunaan label sebagai filter: konselor melihat klien bukan sebagai pribadi tetapi sebagai label diagnostik (misalnya, "depresi").
5. Fakta-berpusat daripada orang-berpusat mendengarkan: yang counselor pertanyaan klien dalam upaya untuk memperoleh fakta-fakta sebanyak mungkin tanpa pernah mengembangkan tema dan pola-pola yang membuat fakta-fakta terapi berguna.
6. Latihan Defensive: konselor terlibat dalam dialog antar menyadari (berlatih apa yang dikatakan) sementara klien berbicara.
7. [Terlalu] simpatik mendengarkan: konselor menjadi begitu emosi terhubung secara internasional dengan nyeri klien bahwa ia menjadi tidak mampu membantu klien.
8. Menginterupsi: tanggapan konselor blok atau menghentikan klien.

Orang sering tidak mampu atau tidak mau mendengarkan orang lain. Kedua kondisi ini bertanggung jawab untuk apa yang bisa dibilang penghalang terbesar untuk efektivitas komunikasi. Sementara orang tidak dapat membantu mendengar pesan, mereka dapat memilih apakah atau tidak untuk mendengarkan. Kedua konselor dan klien dapat kembali Alize bahwa jika mereka benar-benar mendengarkan pesan atau menjadi sadar tingkat yang berbeda dan arti yang mungkin, bisa jadi kecemasan memproduksi. Sebagai contoh, jika klien mendengar konselor berkata, "Saya akan pergi selama satu bulan pada Juli, tapi saya akan memiliki kolega penutup panggilan saya," klien dapat merespon, "Oh, itu baik bahwa Anda akan mendapatkan kesempatan untuk pergi. " Wanita ini mendengar pesan tetapi tidak ingin mendengarkan karena itu berarti hav-ing untuk berhubungan dengan real nya, pribadi dampak:

- Apakah konselor benar-benar peduli tentang diriku kalau dia begitu mudah meninggalkan saya selama sebulan?
- Bagaimana jika saya benar-benar membutuhkan dia? Apakah saya bisa mendapatkan berhubungan dengan dia?
- Saya membenci nya Palming me off pada beberapa rekan yang namanya aku bahkan tidak tahu dan lebih jauh lagi tidak ingin tahu.
- Apakah saya dapat berfungsi selama empat minggu penuh tanpa penasihat saya?
- Saya benar-benar merasakan kebencian baginya sekarang karena begitu congkak tentang hubungan kami.
- Apakah saya menjadi ini bergantung padanya?

b. Keterampilan Memimpin

Keterampilan yang datang di bawah ini berfungsi judul untuk mengundang klien untuk secara aktif berpartisipasi dalam proses konseling, untuk membimbing atau fokus klien bila diperlukan, dan untuk menjelajahi topik-topik tertentu secara lebih mendalam. Probe dalam bentuk pertanyaan terbuka atau tertutup yang umum digunakan. Pertanyaan terbuka mendorong klien untuk menjelaskan atau menjelajahi (misalnya, "Bagaimana itu terjadi pada Anda?"), Sementara pertanyaan-pertanyaan tertutup panggilan untuk jawaban yang spesifik (misalnya, "Apakah Anda ar \neg membelah pada waktunya?").

Kembali ke contoh orang yang masuk konseling atas permintaan istrinya, konselor mungkin mengajukan pertanyaan tertutup seperti, "Apakah Anda memiliki alasan untuk berada di sini?" Pertanyaan ini bisa dijawab dengan ya atau tak ada jawaban. Entah meminta jawaban pertanyaan lanjutan terbuka. Jika cli ent \neg bilang tidak, konselor dapat bertanya, "Bagaimana Anda dapat melakukan sesuatu yang Anda tidak ingin lakukan?" Jika klien menjawab ya, konselor dapat menanggapi dengan bertanya, "Apa kekhawatiran Anda dan bagaimana Anda berpikir konselor bisa membantu?" Konselor mampu belajar banyak tentang mereka client dengan secara efektif menavigasi antara.

MATERI 10

KETERAMPILAN BERTANYA

Keterampilan bertanya merupakan salah satu bagian penting dari suatu dialog antara konselor dengan konseli. Pertanyaan yang baik sangat membantu konseli dalam memperoleh pemahaman tentang berbagai hal yang menjadi dan atau terkait dengan topik pembicaraan. Cara-cara mengajukan pertanyaan yang baik membutuhkan keterampilan.

Dalam komunikasi antara konselor dan konseli, konselor dapat membantu konseli untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik dengan mengajukan pertanyaan terbuka dan pertanyaan tertutup. Pertanyaan terbuka adalah pertanyaan yang memungkinkan konseli memberikan jawaban secara terbuka dan luas. Pertanyaan terbuka dapat membantu konseli menggali dirinya guna memperoleh pemahaman diri yang lebih baik. Melalui penggunaan pertanyaan terbuka, konselor juga mengkomunikasikan minatnya untuk membantu konseli dalam mengeksplorasi diri. Pertanyaan terbuka dapat diungkapkan misalnya dengan "Apa yang anda pikirkan ketika merenung sendirian?". Bagaimana perasaan anda ketika dia meninggalkan anda? "Apa rencana anda selanjutnya"

Pertanyaan tertutup adalah pertanyaan yang biasanya dapat dijawab dengan jawaban ya atau tidak, atau dijawab dengan satu atau dua kata. Beberapa contoh pertanyaan tertutup adalah "Ketika ibumu meninggal kamu berusia berapa tahun? "Apakah anda merasa kesal atas perlakuan yang anda terima?" "Berapa jumlah saudara kadnungmu?". Pertanyaan tertutup cenderung memutus pembicaraan. Pertanyaan tertutup lebih menekankan pada isi pembicaraan yang faktual dari pada memperhatikan perasaan. Jika konselor menginginkan konseli berbicara banyak tentang berbagai hal, penggunaan pertanyaan tertutup kurang tepat. Meskipun demikian, jika konselor menginginkan konseli memberikan suatu jawaban yang singkat dan jelas, pertanyaan tertutup tepat digunakan. Pertanyaan tertutup sering kali menimbulkan kesan pada konseli bahwa konselor kurang menaruh perhatian kepada konseli.

bertanya merupakan salah aspek dalam prose komunikasi konseling, baik dalam memulai,selama prose berjalan, atau pun dalam mengakhiri.keterampilan bertanya merupakan keterampilan yang cukuip penting dan strategi dalam komunikasi konseling, sebab dapat menentukan kelancaran proses konseling.

Dalam komunikasi konseling ada dua macam bentuk pertanyaan yaitu : pertanyaan terbuka merupakan pertanyaan yang menuntut jawaban secara terbuka oleh klien. Pertanyaan tertutup merupakan pertanyaan yang jawabannya sudah pasti dan biasanya bersifat factual.

Keterampilan bertanya dapat dikembangkan dengan memperhatikan beberapa hal sebagai berikut.

1. Perhatikan suasana konseling dan klien.
2. Kuasai materi yang terkait dengan pertanyaan.
3. Ajukan pertanyaan dengan cara yang jelas dan terarah, serta tidak keluar dari topic pembahasan.
4. Segera berikan respon balikan terhadap jawaban pertanyaan yang diajukan, dengan sikap yang baik dan empati.

MATERI 11

TEKNIK-TEKNIK KONSELING

Teknik umum merupakan teknik konseling yang lazim digunakan dalam tahapan-tahapan konseling dan merupakan teknik dasar konseling yang harus dikuasai oleh konselor. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini akan disampaikan beberapa jenis teknik umum, diantaranya :

1. Perilaku Attending

Perilaku attending disebut juga perilaku menghampiri klien yang mencakup komponen kontak mata, bahasa tubuh, dan bahasa lisan. Perilaku attending yang baik dapat :

- Meningkatkan harga diri klien.
- Menciptakan suasana yang aman
- Mempermudah ekspresi perasaan klien dengan bebas.

Contoh perilaku attending yang baik :

- Kepala : melakukan anggukan jika setuju
- Ekspresi wajah : tenang, ceria, senyum
- Posisi tubuh : agak condong ke arah klien, jarak antara konselor dengan klien agak dekat, duduk akrab berhadapan atau berdampingan.
- Tangan : variasi gerakan tangan/lengan spontan berubah-ubah, menggunakan tangan sebagai isyarat, menggunakan tangan untuk menekankan ucapan.
- Mendengarkan : aktif penuh perhatian, menunggu ucapan klien hingga selesai, diam (menanti saat kesempatan bereaksi), perhatian terarah pada lawan bicara.

Contoh perilaku attending yang tidak baik :

- Kepala : kaku
- Muka : kaku, ekspresi melamun, mengalihkan pandangan, tidak melihat saat klien sedang bicara, mata melotot.
- Posisi tubuh : tegak kaku, bersandar, miring, jarak duduk dengan klien menjauh, duduk kurang akrab dan berpaling.
- Memutuskan pembicaraan, berbicara terus tanpa ada teknik diam untuk memberi kesempatan klien berfikir dan berbicara.
- Perhatian : terpecah, mudah buyar oleh gangguan luar.

2. Empati

Empati ialah kemampuan konselor untuk merasakan apa yang dirasakan klien, merasa dan berfikir bersama klien dan bukan untuk atau tentang klien. Empati dilakukan sejalan dengan perilaku attending, tanpa perilaku attending mustahil terbentuk empati. Terdapat dua macam empati, yaitu :

1. Empati primer, yaitu bentuk empati yang hanya berusaha memahami perasaan, pikiran dan keinginan klien, dengan tujuan agar klien dapat terlibat dan terbuka. Contoh ungkapan empati primer :” Saya dapat merasakan bagaimana perasaan Anda”. ” Saya dapat memahami pikiran Anda”. ” Saya mengerti keinginan Anda”.
2. Empati tingkat tinggi, yaitu empati apabila kepekaan konselor terhadap perasaan, pikiran keinginan serta pengalaman klien lebih mendalam dan menyentuh klien karena konselor ikut dengan perasaan tersebut. Keikutan konselor tersebut membuat klien tersentuh dan terbuka untuk mengemukakan isi hati yang terdalam, berupa perasaan, pikiran, pengalaman termasuk penderitaannya. Contoh ungkapan empati tingkat tinggi : Saya dapat merasakan apa yang Anda rasakan, dan saya ikut terluka dengan pengalaman Anda itu”.

3. Refleksi

Refleksi adalah teknik untuk memantulkan kembali kepada klien tentang perasaan, pikiran, dan pengalaman sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan non verbalnya. Terdapat tiga jenis refleksi, yaitu :

- Refleksi perasaan, yaitu keterampilan atau teknik untuk dapat memantulkan perasaan klien sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan non verbal klien. Contoh : ” Tampaknya yang Anda katakan adalah”
- Refleksi pikiran, yaitu teknik untuk memantulkan ide, pikiran, dan pendapat klien sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan non verbal klien. Contoh : ” Tampaknya yang Anda katakan...”
- Refleksi pengalaman, yaitu teknik untuk memantulkan pengalaman-pengalaman klien sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan non verbal klien. Contoh : ” Tampaknya yang Anda katakan suatu...”

4. Eksplorasi

Eksplorasi adalah teknik untuk menggali perasaan, pikiran, dan pengalaman klien. Hal ini penting dilakukan karena banyak klien menyimpan rahasia batin, menutup diri, atau tidak mampu mengemukakan pendapatnya. Dengan teknik ini memungkinkan klien untuk bebas berbicara tanpa rasa takut, tertekan dan terancam. Seperti halnya pada teknik refleksi, terdapat tiga jenis dalam teknik eksplorasi, yaitu :

- Eksplorasi perasaan, yaitu teknik untuk dapat menggali perasaan klien yang tersimpan. Contoh :” Bisakah Anda menjelaskan apa perasaan bingung yang dimaksudkan”
- Eksplorasi pikiran, yaitu teknik untuk menggali ide, pikiran, dan pendapat klien. Contoh : ” Saya yakin Anda dapat menjelaskan lebih lanjut ide Anda tentang sekolah sambil bekerja”.
- Eksplorasi pengalaman, yaitu keterampilan atau teknik untuk menggali pengalaman-pengalaman klien. Contoh :” Saya terkesan dengan pengalaman yang Anda lalui Namun saya ingin memahami lebih jauh tentang pengalaman tersebut dan pengaruhnya terhadap pendidikan Anda”

5. Menangkap Pesan (Paraphrasing)

Menangkap Pesan (Paraphrasing) adalah teknik untuk menyatakan kembali esensi atau inti ungkapan klien dengan teliti mendengarkan pesan utama klien, mengungkapkan kalimat yang mudah dan sederhana, biasanya ditandai dengan kalimat awal : adakah atau nampaknya, dan mengamati respons klien terhadap konselor.

Tujuan paraphrasing adalah : (1) untuk mengatakan kembali kepada klien bahwa konselor bersama dia dan berusaha untuk memahami apa yang dikatakan klien; (2) mengendapkan apa yang dikemukakan klien dalam bentuk ringkasan ; (3) memberi arah wawancara konseling; dan (4) pengecekan kembali persepsi konselor tentang apa yang dikemukakan klien.

Contoh dialog :

Klien : ” Itu suatu pekerjaan yang baik, akan tetapi saya tidak mengambilnya. Saya tidak tahu mengapa demikian ? ”

Konselor : ” Tampaknya Anda masih ragu.”

6. Pertanyaan Terbuka (Opened Question)

Pertanyaan terbuka yaitu teknik untuk memancing siswa agar mau berbicara mengungkapkan perasaan, pengalaman dan pemikirannya dapat digunakan teknik pertanyaan terbuka (opened question). Pertanyaan yang diajukan sebaiknya tidak menggunakan kata tanya mengapa atau apa sebabnya. Pertanyaan semacam ini akan menyulitkan klien, jika dia tidak tahu alasan atau sebab-sebabnya. Oleh karenanya, lebih baik gunakan kata tanya apakah, bagaimana, adakah, dapatkah.

Contoh : ” Apakah Anda merasa ada sesuatu yang ingin kita bicarakan? ”

7. Pertanyaan Tertutup (Closed Question)

Dalam konseling tidak selamanya harus menggunakan pertanyaan terbuka, dalam hal-hal tertentu dapat pula digunakan pertanyaan tertutup, yang harus dijawab dengan kata Ya atau Tidak atau dengan kata-kata singkat. Tujuan pertanyaan tertutup untuk : (1) mengumpulkan informasi; (2) menjernihkan atau memperjelas sesuatu; dan (3) menghentikan pembicaraan klien yang melantur atau menyimpang jauh.

Contoh dialog :

Klien : ”Saya berusaha meningkatkan prestasi dengan mengikuti belajar kelompok yang selama ini belum pernah saya lakukan”.

Konselor: ”Biasanya Anda menempati peringkat berapa ? ”.

Klien : ” Empat ”

Konselor: ” Sekarang berapa ? ”

Klien : ” Sebelas ”

8. Dorongan minimal (Minimal Encouragement)

Dorongan minimal adalah teknik untuk memberikan suatu dorongan langsung yang singkat terhadap apa yang telah dikemukakan klien. Misalnya dengan menggunakan ungkapan : oh..., ya..., lalu..., terus....dan...

Tujuan dorongan minimal agar klien terus berbicara dan dapat mengarah agar pembicaraan mencapai tujuan. Dorongan ini diberikan pada saat klien akan mengurangi atau menghentikan pembicaraannya dan pada saat klien kurang memusatkan pikirannya pada pembicaraan atau pada saat konselor ragu atas pembicaraan klien.

Contoh dialog :

Klien : ” Saya putus asa... dan saya nyaris... ” (klien menghentikan pembicaraan)

Konselor: ” ya...”

Klien : ” nekad bunuh diri”

Konselor: ” lalu...”

9. Interpretasi

Yaitu teknik untuk mengulas pemikiran, perasaan dan pengalaman klien dengan merujuk pada teori-teori, bukan pandangan subyektif konselor, dengan tujuan untuk memberikan rujukan pandangan agar klien mengerti dan berubah melalui pemahaman dari hasil rujukan baru tersebut.

Contoh dialog :

Klien : ” Saya pikir dengan berhenti sekolah dan memusatkan perhatian membantu orang tua merupakan bakti saya pada keluarga, karena adik-adik saya banyak dan amat membutuhkan biaya.”

Konselor : ” Pendidikan tingkat SMA pada masa sekarang adalah mutlak bagi semua warga negara. Terutama hidup di kota besar seperti Anda. Karena tantangan masa depan makin banyak, maka dibutuhkan manusia Indonesia yang berkualitas. Membantu orang tua memang harus, namun mungkin disayangkan jika orang seperti Anda yang tergolong akan meninggalkan SMA”.

10. Mengarahkan (Directing)

Yaitu teknik untuk mengajak dan mengarahkan klien melakukan sesuatu. Misalnya menyuruh klien untuk bermain peran dengan konselor atau menghayalkan sesuatu.

Klien : ” Ayah saya sering marah-maraha tanpa sebab. Saya tak dapat lagi menahan diri.

Akhirnya terjadi pertengkaran sengit.”

Konselor : ” Bisakah Anda mencobakan di depan saya, bagaimana sikap dan kata-kata ayah Anda jika memarahi Anda.”

11. Menyimpulkan Sementara (Summarizing)

Yaitu teknik untuk menyimpulkan sementara pembicaraan sehingga arah pembicaraan semakin jelas. Tujuan menyimpulkan sementara adalah untuk : (1) memberikan kesempatan kepada klien untuk mengambil kilas balik dari hal-hal yang telah dibicarakan; (2) menyimpulkan kemajuan hasil pembicaraan secara bertahap; (3) meningkatkan kualitas diskusi; (4) mempertajam fokus pada wawancara konseling.

Contoh :

” Setelah kita berdiskusi beberapa waktu alangkah baiknya jika simpulkan dulu agar semakin jelas hasil pembicaraan kita. Dari materi materi pembicaraan yang kita diskusikan, kita sudah sampai pada dua hal: pertama, tekad Anda untuk bekerja sambil kuliah makin jelas; kedua, namun masih ada hambatan yang akan hadapi, yaitu : sikap orang tua Anda yang menginginkan Anda segera menyelesaikan studi, dan waktu bekerja yang penuh sebagaimana tuntutan dari perusahaan yang akan Anda masuki.”

MATERI 12

TAHAPAN KONSELING

Dalam melakukan kegiatan konseling, ada tahapan-tahapan yang dilakukan agar konseling menjadi efektif dan efisien. Tahapan yang dilakukan dalam melakukan konseling, yaitu:

1. Tahap Analisis

Analisis adalah pengumpulan informasi dan data mengenai klien. Konselor dan klien memiliki informasi yang dapat dipercaya, tepat, dan relevan untuk mendiagnosis pembawaan, minat, motif, keseimbangan emosional dan sifat-sifat lain yang memudahkan penyesuaian diri. Analisis dapat dilakukan dengan menggunakan alat-alat, seperti : catatan kumulatif, wawancara, catatan anekdot, tes psikologis, dan studi kasus. Selain mengumpulkan data obyektif, konselor harus memperhatikan pula cita-cita dan sikap klien dan cara memandang permasalahannya.

2. Tahap Diagnosis

Diagnosis adalah upaya untuk menemukan faktor-faktor penyebab atau yang melatarbelakangi timbulnya masalah peserta didik. Dalam konteks Proses Belajar Mengajar faktor-faktor yang penyebab kegagalan belajar peserta didik, bisa dilihat dari segi *input*, proses, ataupun *output* belajarnya.

3. Prognosis

Langkah ini untuk memperkirakan apakah masalah yang dialami peserta didik masih mungkin untuk diatasi serta menentukan berbagai alternatif pemecahannya. Hal ini dilakukan dengan cara mengintegrasikan dan menginterpretasikan hasil-hasil langkah kedua dan ketiga. Proses mengambil keputusan pada tahap ini sebaiknya terlebih dahulu dilaksanakan konferensi kasus, dengan melibatkan pihak-pihak yang kompeten untuk diminta bekerja sama menangani kasus - kasus yang dihadapi.

4. Tahap konseling

Merupakan hubungan membantu klien untuk menemukan sumber diri sendiri maupun sumber di luar dirinya dalam upaya mencapai perkembangan dan penyesuaian optimal sesuai dengan kemampuannya. Dalam kaitan ini ada lima sifat konseling, yaitu:

- Belajar terpimpin menuju pengertian diri
- Mendidik/mengajar kembali untuk mencapai tujuan kepribadiannya dan penyesuaian hidupnya.
- Bantuan pribadi agar klien mengerti dan terampil dalam menerapkan prinsip dan teknik yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.
- Konseling yang mencakup hubungan dan teknik yang bersifat menyembuhkan
- Mendidik kembali yang sifatnya sebagai katarsis atau penyaluran

5. Tindak lanjut

Cara manapun yang ditempuh, evaluasi atas usaha pemecahan masalah sebaiknya dilakukan evaluasi dan tindak lanjut, untuk melihat seberapa pengaruh tindakan bantuan (*treatment*) yang telah diberikan terhadap pemecahan masalah yang dihadapi peserta didik.

Penilaian meliputi : (a) Penilaian Segera; (b) Penilaian Jangka Pendek; dan (3) Penilaian Jangka Panjang

Berkenaan dengan evaluasi bimbingan dan konseling, Depdiknas telah memberikan kriteria-kriteria keberhasilan layanan bimbingan dan konseling yaitu:

- *Berkembangnya pemahaman baru* yang diperoleh peserta didik berkaitan dengan masalah yang dibahas;
- *Perasaan positif* sebagai dampak dari proses dan materi yang dibawakan melalui layanan, dan
- *Rencana kegiatan* yang akan dilaksanakan oleh peserta didik sesudah pelaksanaan layanan dalam rangka mewujudkan upaya lebih lanjut pengentasan masalah yang dialaminya.